

**PROSES RESILIENSI DALAM BEKERJA
PADA PENYANDANG TUNADAKSA
DI DESA SOKARAJA KULON BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

DIAH URBANINGRUM
NIM. 1817101058

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diah Urbaningrum
NIM : 1817101058
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Proses Resiliensi Dalam Bekerja Pada Penyandang Tunadaksa Di Desa Sokaraja Kulon Banyumas

Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai bahan rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 3 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Diah Urbaningrum

NIM. 1817101058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PROSES RESILIENSI DALAM BEKERJA
PADA PENYANDANG TUNADAKSA
DI DESA SOKARAJA KULON BANYUMAS**

Yang disusun oleh Diah Urbaningrum NIM. 1817101058 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 14 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Bimbingan dan Konseling Islam oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, S.Sos.I.,M.Si
NIP. 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lif Alfiatul Mukaromah, M.Kom
NIP.

Pengujian Utama

Enung Asmaya, M.A.
NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,

Purwokerto, 27-7-2023.
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

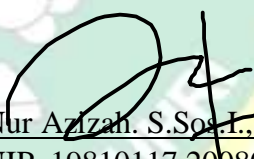
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Diah Urbaningrum
NIM : 1817101058
Jenjang : S1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Proses Resiliensi Dalam Bekerja Pada Penyandang Tunadaksa Di Desa Sokaraja Kulon Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Purwokerto, 3 Juli 2023
Dosen Pembimbing,


Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19810117 200801 2 010

MOTTO

Bersabarlah. Tidak peduli seberapa sulitnya, tidak peduli seberapa gelap kelihatannya jalan di depan. Sesungguhnya, dengan kesabaran akan datang kemenangan dan kesulitan akan segera hilang.¹

– Dr. Aidh Bin Abdullah Al Qarni



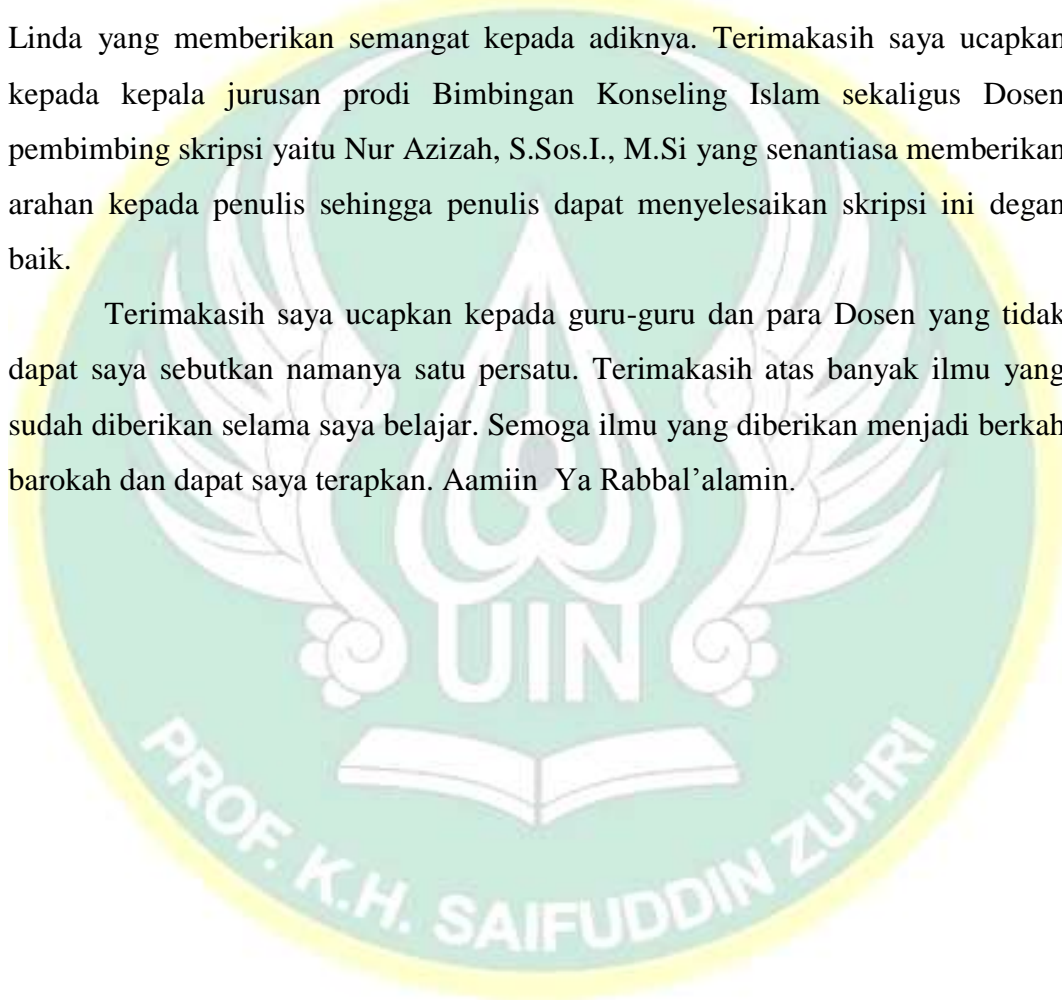
¹Dikutip dari buku Don't be sad

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Sumarno dan Ibu Trisnarningsih yang senantiasa selalu memanjatkan doa yang tulus serta memberikan segala bentuk dukungan dengan penuh dan motivasi untuk putrinya dalam menyelesaikan skripsi ini. Maturnuwun Bapak Ibu.

Terimakasih kepada kakak-kakak saya Rizki Herdani, Beny Hananto, dan Linda yang memberikan semangat kepada adiknya. Terimakasih saya ucapkan kepada kepala jurusan prodi Bimbingan Konseling Islam sekaligus Dosen pembimbing skripsi yaitu Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terimakasih saya ucapkan kepada guru-guru dan para Dosen yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas banyak ilmu yang sudah diberikan selama saya belajar. Semoga ilmu yang diberikan menjadi berkah barokah dan dapat saya terapkan. Aamiin Ya Rabbal'alamin.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada setiap umatnya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi umat muslim dan yang senantiasa dinantikan syafaat-Nya dihari kemudian. Sehingga atas rahmat-Nya kepada penulis dengan segala kemampuan dan kekurangan yang dimiliki dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Proses Resiliensi Dalam Bekerja Pada Penyandang Tunadaksa Di Desa Sokaraja Kulon Banyumas”**

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang bersangkutan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan membimbing selama menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, terutama kepada :

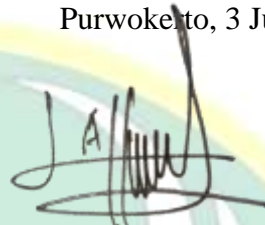
1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Sul Khan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah
6. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I; Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II; dan Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah.

7. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat sekaligus sebagai Dosen Pembimbing penulis. Terimakasih telah membimbing dan memberikan arahan penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas kebaikannya, ilmu, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Lutfi Faishol, M.Pd, Koordinator Program Studi Konseling dan Pengembangan Konseling Islam.
9. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sumarno dan Ibu Trisnaningsih yang senantiasa mendo'akan dan memberi dukungan penuh kepada putrinya.
10. Kepada kakak kandung dan kakak ipar Rizki Herdani, Beny Hananto, dan Linda, yang memberi dukungan serta motivasi dan dorongan kepada penulis pada penyelesaian studi ini dan kepada kedua keponakan penulis Reiki dan Leona, yang memberikan kebahagiaan dan kelucuan pada waktu penulis beristirahat melakukan kegiatan.
11. Kepada sahabat seperjuangan Latifah Retno Sari dan Anisa Windy Lestari. Terimakasih telah menjadi sahabat bertukar cerita selama ini. Terimakasih sudah berkenan menjadi sahabatku.
12. Kepada Alya, Nadila, Rini, Mas Renzi. Terimakasih kalian telah berkenan menjadi tempat berkeluh kesah dan menjadi tempat bercerita penulis.
13. Kepada teman-teman seperjuangan Sedulur BKI'B 2018. Terimakasih sudah menjadi teman saya selama perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Kepada subjek penelitian, terimakasih telah berkenan membagikan cerita yang luar biasa yang mengesankan, semoga bermanfaat bagi para pembaca dan terimakasih sudah bekerja sama dengan baik dalam penyelesaian penelitian penulis.
15. Kepada semua keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Terimakasih sudah memberikan semangat kepada penulis.

16. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri Diah Urbaningrum, yang sudah bertahan untuk berjuang menyelesaikan penelitian ini dan terus meyakinkan diri semua ini bisa dilakukan untuk menuju kesuksesan.

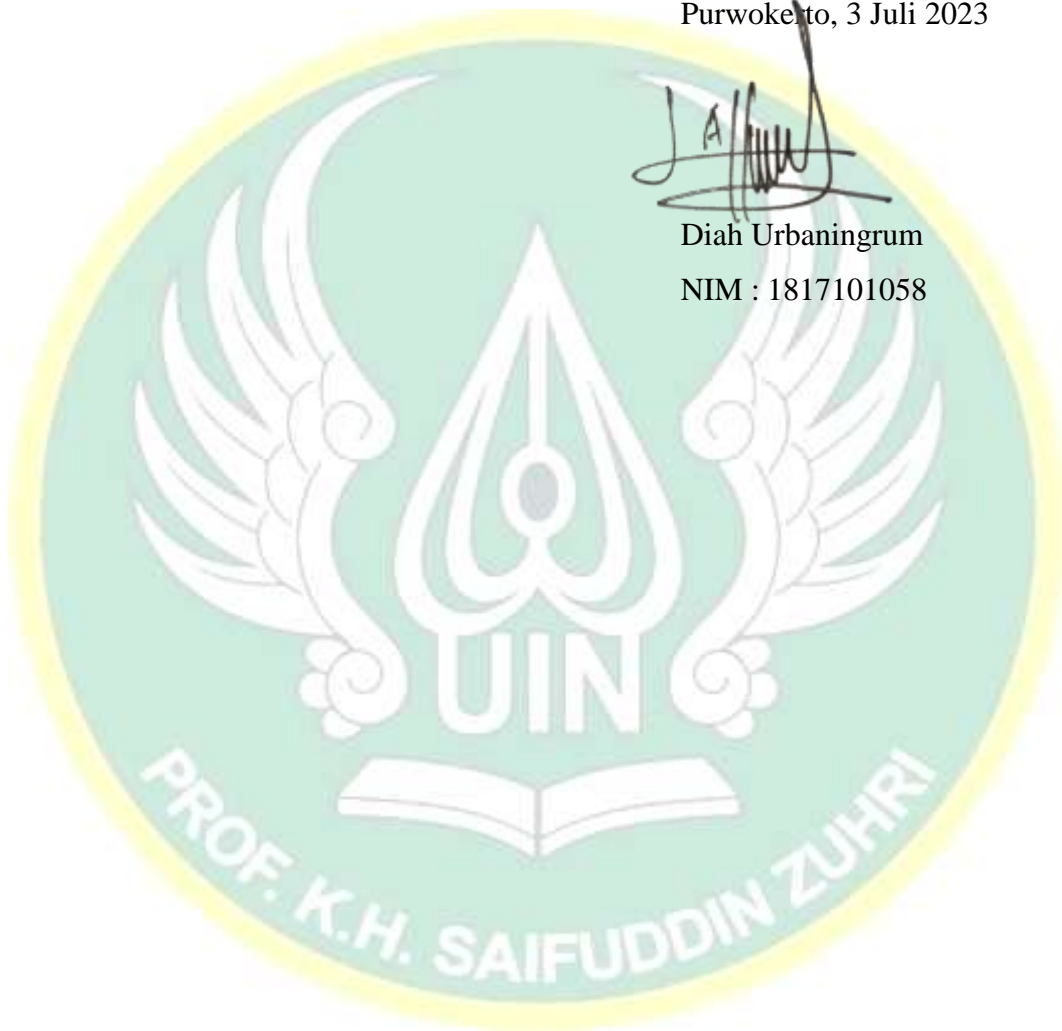
Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas segala kebaikan serta dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Purwokerto, 3 Juli 2023



Diah Urbaningrum

NIM : 1817101058



**PROSES RESILIENSI DALAM BEKERJA
PADA PENYANDANG TUNADAKSA
DI DESA SOKARAJA KULON BANYUMAS**

Diah Urbaningrum
NIM. 1817101058

ABSTRAK

Resiliensi penyandang tunadaksa merupakan kemampuan yang individu dapatkan kembali untuk melakukan dan menyelesaikan situasi yang berisi banyak tekanan dengan kemampuan diri yang dipunyai agar dapat bertahan serta beradaptasi secara positif dan mudah serta cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan atas pengalaman yang membuatnya merasa terpuruk atau tertekan. Kedua subjek penyandang tunadaksa dengan keterbatasan fisik umumnya merasa tidak percaya diri, kurang percaya diri, mengarah ke rasa malu dan rendah diri untuk menjalankan hal-hal yang secara fisik normal bisa dilakukan oleh orang normal, dan stres dan depresi jika selalu dalam situasi tertekan. Dengan begitu, Untuk bisa hidup dikalangan masyarakat terutama pekerjaan secara normal, individu memerlukan strategi resiliensi yang membuat individu bisa mengadaptasikan diri saat menghadapi keadaan yang tidak diinginkan dan membuat individu tertekan. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui semangat seorang tunadaksa yang masih mau bekerja keras mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan keluarganya, serta ingin menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik dapat bekerja dengan penuh semangat.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu subjek Rama dan Sugeng.

Hasil yang diperoleh adalah Kedua subjek dalam penelitian ini menerapkan resiliensi berdasarkan aspek-aspek resiliensi antara lain regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan reaching out, dan melalui proses yang dilakukan dengan menjaga kemampuan dan ketahanan diri, percaya diri, menerima perubahan positif, penguasaan diri, dan pengaruh spiritual.

Kata Kunci : *resiliensi, bekerja, tunadaksa.*

**IN DISABLED PERSONS
IN THE VILLAGE OF SOKARAJA KULON BANYUMAS**

Diah Urbaningrum
NIM. 1817101058

ABSTRACT

Resilience of disabled people is the ability that individuals get back to perform and resolve situations that contain a lot of pressure with their own ability to survive and adapt positively and easily and quickly adapt to changes in experiences that make them feel down or depressed. Both subjects with physical disabilities generally feel insecure, lack self-confidence, lead to shame and low self-esteem to do things that are physically normal for normal people to do, and stress and depression when always in a stressful situation. That way, to be able to live in society, especially work normally, individuals need resilience strategies that enable individuals to adapt when facing unwanted circumstances and stress individuals. This study aims to find out the spirit of a quadriplegic who still wants to work hard to earn a living for himself and his family, and wants to show that people with physical disabilities can work with enthusiasm.

The method used in conducting this research is qualitative research. Methods of data collection by observation, interviews and documentation. The subject of this research is the subject of Rama and Sugeng.

The results obtained are that the two subjects in this study apply resilience based on aspects of resilience including emotion regulation, impulse control, optimism, analysis of the causes of problems, empathy, self-efficacy, and reaching out, and through processes carried out by maintaining self-ability and resilience, self-confidence, acceptance of positive change, self-mastery, and spiritual influence.

Keywords: *resilience, work, quadriplegic.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Resiliensi	14
B. Bekerja	21
C. Tunadaksa	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Subjek dan Objek Penelitian	28
D. Data dan Sumber Data	29
E. Metode Pengumpulan Data	29
F. Metode Analisis Data	31
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Deskripsi dan Identitas Subjek	33
C. Penyajian Data	35
1. Latar Belakang Penyebab Cacat Fisik Pada Subjek	35
2. Fungsi Resiliensi	36
3. Karakteristik Pada Individu Resiliensi	39
4. Faktor Resiliensi	42
5. Aspek Yang Membentuk Resiliensi	44
6. Proses Resiliensi Yang Dilakukan Pada Subjek	49
D. Pembahasan	53

BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
C. Kata Penutup	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fungsi Resiliensi pada Subjek Rama

Tabel 2. Fungsi Resiliensi pada Subjek Sugeng

Tabel 3. Karakteristik Individu Resiliensi Subjek Rama

Tabel 4. karakteristik Individu Resiliensi Subjek Sugeng



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ketersediaan subjek Rama

Gambar 2. Ketersediaan subjek Sugeng



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tiap-tiap manusia mempunyai keinginan untuk selalu berada di keadaan sehat serta sempurna, baik secara fisik dan batin. Tidak ada manusia yang mengharapkan kekurangan pada dirinya. Manusia hanya bisa berharap, tetapi kejadian yang tidak diinginkan dan tidak terduga bisa saja terjadi kapan saja, seperti bencana pada alam, sakit yang diderita, dan kecelakaan yang tidak terduga yang bisa mengakibatkan manusia mengalami kecacatan pada anggota tubuhnya.² Manusia tersebut memiliki julukan tunadaksa. Kalimat tunadaksa diambil dari kata “tuna” dan “daksa” oleh karena itu disimpulkan bahwa “tunadaksa” ialah istilah fisik untuk cacat tubuh.³

Tunadaksa secara etimologis, ini mengacu pada manusia yang memiliki gangguan untuk menggunakan fungsi anggota tubuh dengan baik karena cedera, penyakit, hambatan pertumbuhan, sehingga dengan demikian berkurangnya kekuatan untuk melakukan gerakan tubuh tertentu.⁴ Tuna memiliki pengertian yaitu sebagai suatu bentuk gangguan atau gangguan sistem otot, tulang, sendi, dan sistem saraf, yang ditimbulkan oleh munculnya penyakit, virus, dan kecelakaan yang pernah terjadi, selama, setelah lahir. Gangguan tersebut mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan pengembangan pribadi.⁵

Tunadaksa ditujukan mereka yang anggota tubuhnya tidak sempurna atau tidak utuh, seperti hanya sepotong atau cacat. Kata cacat di sini memiliki

² Lulun Rosana Pratiwi, *Terapi Realitas Sebagai Sarana Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa*, Tesis thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017.

³ Fatwa Tentama, "Berpikir positif dan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan", *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 7.1 (2010): 24591.

⁴ Endah Fajri Arianti, dan Partini Partini, "Tingkat Depresi Ditinjau dari Latar Belakang Penyebab Kecacatan pada Penyandang Tunadaksa", *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2.2 (2017).

⁵ Ezza Oktavia Utami, Santoso Tri Raharjo, dan Nurliana Cipta Apsari, "Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5.1 (2018): 83-101.

maksud ialah cacat fisik, dan cacat anggota badan, bukan cacat sensorik.⁶ Menurut Somantri, tunadaksa merupakan suatu keadaan terhambatnya aktivitas individu karena adanya kerusakan atau gangguan pada tulang serta otot maka dari itu mengurangi kemampuan normal individu tersebut untuk mengenyam pendidikan dan kemandirian.⁷

Terdapat tingkatan gangguan dalam tunadaksa sendiri yang dibagi dalam tiga bentuk, ialah ringan, sedang dan berat. Untuk kelompok ringan merupakan orang dengan aktivitas fisiknya terbatas tetapi dapat membaik dengan pengobatan. Kategori sedang adalah mereka yang mempunyai suatu batasan secara motorik dan terganggunya koordinasi sensorik, sementara itu kelompok berat adalah orang yang benar-benar terbatas untuk mengerjakan kegiatan fisik dan tidak dapat mengendalikan pergerakan di tubuhnya.⁸ Penyebab kerusakan atau gangguan kondisi tersebut dapat dipengaruhi atas dua penyebab yaitu, bawaan sejak lahir atau penyakit/kecelakaan.

Beberapa penyandang tunadaksa perbedaan fisik terlihat saat pertama kali kita melihatnya. Namun ada juga beberapa penyandang tunadaksa yang sekilas terlihat normal, namun setelah diamati lebih dekat, kecacatannya menjadi nyata setelah melakukan olahraga berat, seperti berlari, berjalan, atau aktivitas fisik.⁹ Seorang tunadaksa dapat terlihat tertekan dan membutuhkan bantuan jika melakukan aktivitas berat tersebut. Bahkan ada sebagian penyandang disabilitas yang memerlukan campur tangan dari orang lainnya agar bisa bergerak dari suatu tempat menuju tempat lainnya.¹⁰

Penderita tunadaksa mempunyai kepentingan yang sama dengan manusia lainnya untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Kebutuhan yang dimaksud contohnya yaitu kepentingan agar dapat melakukan komunikasi dan berbaur

⁶ Nugraha Arif Karyanta, "Self-esteem pada penyandang tunadaksa", *Jurnal Wacana* 5.1 (2013).

⁷ Nurul Qomariyah, dan Desi Nurwidawati, "Perbedaan resiliensi pada tunadaksa ditinjau dari perbedaan usia", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7.2 (2017): 130-135.

⁸ Langgeng Widodo. "Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa Bukan Bawaan Lahir", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* (2015).

⁹ Duhita Laksmi Husnul Chotimah, "Studi Kasus Harga Diri pada Penyandang Tunadaksa Dewasa Awal Akibat Kecelakaan", Skripsi. (2016).

¹⁰ Jumiaty Laora, dan Nova Yohana, *Konsep Diri Penyandang Tunadaksa di Kota Pekanbaru*, Skripsi. Riau University, 2016.

dilingkungannya bersama individu lainnya. Namun karena kekurangan dan keterbatasan tersebut, penyandang disabilitas seringkali diremehkan serta diperlakukan dengan remeh oleh orang lain di sekelilingnya.¹¹ Hal ini mempengaruhi kepercayaan diri penyandang tunadaksa. Dari segi psikologis, karena perkembangan dan asuhannya, penyandang tunadaksa cenderung memiliki sikap apatis, pemalu, minder, sensitif bahkan terkadang egois terhadap lingkungannya.¹² Faktor lingkungan sosial yang dialami penyandang tunadaksa juga mempengaruhi persepsi mereka sebagai makhluk sosial. Penerimaan di masyarakat tergantung bagaimana penyandang tunadaksa berbaaur dengan lingkungan sosialnya.¹³

Terdapat strategi yang dapat digunakan individu secara positif dan efektif dalam menghadapi kesulitan, yaitu strategi resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan yang individu dapatkan kembali untuk melakukan dan menyelesaikan situasi yang berisi banyak tekanan dengan kemampuan diri yang dipunyai agar dapat bertahan serta beradaptasi secara positif dan mudah serta cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan atas pengalaman yang membuatnya merasa terpuruk atau tertekan.¹⁴ Untuk bisa hidup dikalangan masyarakat terutama pekerjaan secara normal, individu memerlukan strategi resiliensi yang membuat individu bisa mengadaptasikan diri saat menghadapi keadaan yang tidak diinginkan dan membuat individu tertekan.

Pada umumnya para *difabel* merasa tidak percaya diri, kurang percaya diri, mengarah ke rasa malu dan rendah diri untuk menjalankan hal-hal yang secara fisik normal bisa dilakukan oleh orang normal. Saat melakukan ibadah, terutama yang berbasis bantuan fisik seperti ini. Misalnya shalat berbaring, duduk di kursi roda, shalat menggunakan satu tangan, duduk sampai shalat

¹¹ Hasna Amania Waqiati, "*Hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tunadaksa*", Skripsi, (2012).

¹² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

¹³ Vira Rachmiwanti, dan Hartosujono Hartosujono, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kemandirian pada Penyandang Tunadaksa di Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat Bantul", *Jurnal Spirits* 5.2 (2015): 23-28.

¹⁴ Julia Rahmania, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Anak Penyandang Disabilitas Ganda Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2019.

hanya dengan berdiri, tidak menggunakan gerakan-gerakan shalat dengan benar, penyandang disabilitas pada dasarnya memiliki rasa tidak percaya diri dengan pelayanan yang dilakukannya, sehingga penyandang disabilitas membutuhkan pendampingan dalam menjalankan tugasnya. kehidupan sehari-hari seperti orang biasa pada umumnya .¹⁵

Didalam fiqih dijelaskan bahwa, selama akal para *difabel* masih dapat digunakan dengan baik maka tetap menjalankan kewajiban syariat (taklif). Hendaklah penerapan kewajiban yang dimaksud dapat memperhatikan kondisinya. Mereka diizinkan melakukan kewajiban dalam batasan kesanggupannya seraya tidak menghilangkan nilai afdlaliyyah sekecilpun . Lebih jelasnya Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat para ulama dengan tegas memberikan pertahanan untuk para *difabel*:¹⁶

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: 'Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih'.(Surat Al-Fath: 17).

Para penyandang disabilitas sering diilustrasikan menjadi orang yang tidak berdaya, bergantung dan menyedihkan, sampai-sampai menciptakan persepsi umum bahwa seorang penyandang disabilitas itu perlu belas kasih, selalu mengharapkan penjagaan dan pertolongan. Pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas ini sengaja dipertahankan dan diperkuat untuk membangkitkan hati banyak orang agar menyumbang ke badan amal.¹⁷

¹⁵ Muhammad Izan Miftahul Ulum, *Strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya*, Skripsi. IAIN Palangka Raya, 2021.

¹⁶ N Marhaban, L Lestari, A Sani , & KK Langsa, *Eksistensi Disabilitas Dalam Profesionalitas Kerja Perspektif Alquran*.

¹⁷ Nur Fadhilah Al-Karimah, "Subjective Well-Being pada Penyandang Tunadaksa", *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)* 13.1 (2018): 57-64.

Hal yang sama sering kita jumpai di kalangan masyarakat, di mana pengemis melewati rumah-rumah dengan mengatasnamakan penyandang disabilitas. Gambaran tentang seorang penyandang tunadaksa yang digambarkan oleh para pengemis bahkan diperkuat oleh pemandangan yang sering ditemui di keramaian, di mana yang tidak mendapatkan pendidikan, rehabilitasi atau pelatihan yang tepat sesuai kepentingannya, dengan terdesak mengharuskannya bergantung terhadap rasa belas kasih orang lain. Padahal, penyandang disabilitas sebenarnya memiliki kemampuan yang sama bahkan bisa melebihi kemampuan dari orang lain. Untuk mengoptimalkan potensi mereka dan menemukan keseluruhan dirinya, mereka membutuhkan konseling. Sugeng berusia 55 tahun yang memiliki pekerjaan sebagai juru parkir disalah satu tempat makan, merupakan seorang tunadaksa akibat kecelakaan yang pernah dialaminya, dimana akibat dari kecelakaan tersebut menjadikan kondisi saat ini tidak sempurna fisik karena kehilangan satu kaki yang diharuskan untuk diamputasi. Sedangkan Rama yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang kecil yang merupakan seorang tunadaksa yang dialami sejak lahir, dimana kondisi fisik tidak sempurna pada kaki dan tangan.

Dalam penelitian ini, dua subjek dianggap dapat memberikan data yang diinginkan peneliti. Sebelumnya, peneliti memiliki kriteria kondisional untuk mempelajari subjek, yang berguna untuk patokan sesuai keinginan subjek, menyediakan data yang dibutuhkan peneliti, yaitu subjek merupakan seorang tunadaksa, subjek merupakan tunadaksa yang masih mau bekerja mencari nafkah untuk dirinya sendiri maupun keluarganya, subjek merupakan warga Desa Sokaraja Kulon Banyumas. Alasan penulis tertarik meneliti proses resiliensi dalam bekerja pada tunadaksa karena melihat semangat seorang tunadaksa yang masih mau bekerja keras mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan keluarganya, serta ingin menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik dapat bekerja dengan penuh semangat. Sehingga penulis mengangkat judul “Proses Resiliensi Dalam Bekerja Pada Penyandang Tunadaksa Di Desa Sokaraja Kulon Banyumas”.

B. Definisi Operasional

1. Resiliensi

Istilah resiliensi berawal dari perkataan “resilire” yang memiliki arti pemulihan. Menurut Banaag, resiliensi yaitu suatu tahapan korelasi diantara aspek individu dan aspek lingkungannya. Aspek individu yang memiliki fungsi untuk menghentikan adanya kerusakan pada diri individunya dan mewujudkan struktur individu yang positif, aspek lingkungan yang memiliki fungsi agar dapat memberikan perlindungan tiap individu serta mengurangi kesusahan tiap individu dalam hidup.¹⁸

Masten & Coatswerth mengatakan untuk identifikasi resiliensi membutuhkan dua syarat, yaitu yang pertama ada ancaman serius bagi individu (ancaman berisiko tinggi atau diganti kecelakaan kronis dan trauma), yang kedua adalah kualitas adaptasi atau perkembangan individu yang baik. Para ahli memahami resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih dari situasi atau kejadian traumatis. Siebert dalam bukunya keuntungan resiliensi menjelaskan kemampuan mengatasi dengan baik kehidupan pada tingkat tinggi menjaga kesehatan dalam kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, merubah gaya hidup dan menghadapi masalah tanpa melakukan kekerasan.¹⁹

Pada penelitian ini, resiliensi yang dimaksud adalah resiliensi yang didapatkan oleh penyandang disabilitas tunadaksa di Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

2. Bekerja

Perwujudan dari aktualisasi diri dan puncak kebutuhan manusia adalah dengan bekerja. Menurut Maslow, manusia adalah aktualisasi diri. Perwujudan kehendak aktualisasi diri bisa dilihat dari hasil usaha yang dilakukan, dan melatih diri sendiri secara terus menerus dengan memaksimalkan kepribadian menjadi lebih tangguh menghadapi pasang

¹⁸ Andria Praghlapati, *Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19*, Academia, edu, 1, 2020.

¹⁹ Winda Aprilia, Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda), *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 1, No 3,2013.

surut kehidupan.²⁰ Pekerjaan adalah tempat dan sarana memberikan kesempatan untuk menemukan makna dalam hidup, dengan begitu pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan individu dalam pekerjaannya dan lebih bertanggung jawab atas kehidupannya, pekerjaan apapun dapat menghidupkan sesuatu, kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain.²¹

Bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang dilakukan oleh dua subjek penyandang tunadaksa yaitu sebagai tukang parkir dan pemilik warung kopi.

3. Tunadaksa

Tunadaksa diambil dari kata “tuna dan daksa”, tuna artinya kurang, hilang, sedangkan daksa artinya badan. Dengan demikian tunadaksa menunjukkan atas orang dengan mempunyai anggota tubuh namun tidak sempurna seperti cacat tubuh yang disebabkan oleh virus, kecelakaan atau penyakit. Menurut Suroyo, tunadaksa merupakan ketidakmampuan suatu anggota tubuh melakukan fungsinya karena anggota tubuh tersebut tidak berfungsi secara optimal dan normal akibat cedera, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.²²

Efendi mendefinisikan tunadaksa secara etiologi merupakan individu yang mengalami kesulitan memperbaiki fungsi tubuhnya karena sakit,cedera, atau kemajuan intelektual yang buruk, menyebabkan kemampuan untuk bergerak pada tubuh tertentu berkurang.²³

Tunadaksa pada penelitian ini mengarah pada masyarakat di Desa Sokaraja Kulon Banyumas yang mengalami kecacatan fisik karena terjadi kecelakaan dan penyakit yang diderita.

²⁰ Nidya Dudija, Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Yang Tidak Bekerja, *Humanitas*, Vol.VIII No.2 Agustus 2011.

²¹ Fatkhur Rokhim, Makna Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Di Yayasan Bina Karya “Tiara Handycraft” Surabaya, *Paradigma*, Volume 03 Nomer 03 Tahun 2015

²² Imelda Pratiwi dan Hartosujono, Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan, *Jurnal Spirits*, Vol.5, No.1, November 2014, Hlm 51.

²³ Rafikayati Ana, Rani Khairunisa, dan Muhammad Nurrohman Jauhari, Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol.2, No.2, Hal 55-64, 2018, <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1636>

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja aspek-aspek yang membentuk resiliensi?
2. Bagaimana proses resiliensi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tunadaksa?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya masalah yang terdapat dalam rumusan masalah, tujuan penelitian menjadi:

1. Untuk mengetahui aspek yang membentuk resiliensi
2. Untuk mengetahui dan menggambarkan proses resiliensi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tunadaksa.

E. Manfaat Penelitian

Untuk memahami manfaat dari penelitian ini, lalu manfaat penelitian diuraikan menjadi berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan mengenai resiliensi, aspek, dan faktor yang mempengaruhi.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penyandang disabilitas tunadaksa.
 - c. Meningkatkan pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi penyandang tunadaksa, memberikan wawasan bahwa resiliensi bisa dilaksanakan untuk membantu mencapai kemandirian yang optimal.
 - b. Manfaat bagi orang tua, untuk orang tua yang memiliki anak yang memiliki kelainan fisik, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai resiliensi, dan bagaimana tahapannya.
 - c. Manfaat bagi peneliti, bagi peneliti menambah pengetahuan tentang resiliensi dan proses resiliensinya.
 - d. Manfaat bagi pembaca, mengetahui tentang resiliensi dan juga memiliki rasa peduli kepada penyandang disabilitas, dan tidak

menganggap penyandang tidak bisa melakukan kegiatan secara optimal.

- e. Sebagai sumber referensi untuk penelitian mendatang mengenai resiliensi.

F. Kajian Pustaka

Pertama, hasil penelitian dari mahasiswi Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018 : yakni Ayu Anita Andriani Putri yang berjudul Pengaruh Resiliensi Terhadap Self-Esteem Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Perolehan. Metode yang dipakai pada penelitian tersebut ialah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Remaja penyandang tunadaksa menderita gangguan psikologis yaitu self-esteem yang menurun, hal ini mempengaruhinya untuk dapat melakukan bermacam-macam kegiatan sehingga menghadapi kesulitan. Self-esteem sangat penting bagi penyandang tunadaksa untuk semakin percaya diri, ikhlas dan beradaptasi melalui bermacam-macam diri yang berubah dan lingkungan. Dimilikinya resiliensi yang tinggi dapat menghadapi tekanan yang terjadi pada remaja penyandang tunadaksa, beradaptasi secara bebas terhadap lingkungannya, menghadapi masalah dan tekanan secara positif, dan siap mendapat dan memandang diri sendiri dengan cara yang positif. Hal ini memungkinkan penyandang tunadaksa mendapatkan harga diri yang lebih positif, memungkinkan mereka mendapatkan dan memandang diri sendiri dengan cara yang baik, merasa nyaman dengan diri sendiri, melihat diri dengan cara yang baik, dan merasa percaya diri.²⁴ Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis, terdapat perbedaan dan juga persamaan yang dimilikinya. Perbedaannya yaitu berada pada fokus permasalahan yang ditetapkan dimana penelitian ini berfokus pada Resiliensi Terhadap Self-Esteem Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Perolehan. Namun penelitian yang dikerjakan penulis memiliki fokus pada proses resiliensi pada

²⁴ Ayu Anita Andriati Putri, *Pengaruh Resiliensi Terhadap Self-Esteem Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Perolehan*, Skripsi. University of Muhammadiyah Malang, 2018.

penyandang disabilitas tunadaksa. Sedangkan kesamaan antara penelitian ini adalah sama-sama meneliti reliensi pada tunadaksa.

Kedua, hasil penelitian dari mahasiswi Program Studi Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga tahun 2021 : yakni Maria Iga Wahyuningkristi dan Wahyuni Kristinawati yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bawaan. Resiliensi ialah kecakapan seseorang buat memberikan respon menggunakan aturan yang sehat dan produktif saat mendapati suatu tekanan ataupun trauma, serta pentingnya untuk mengatasi tekanan yang ada dikehidupan tiap harinya. Tujuan dari adanya penelitian ini ialah agar dapat diketahui bagaimana hubungan yang dimiliki antara pendukung sosial bersama resiliensi atas remaja penyandang tunadaksa. Penelitian ini memiliki jenis yang digunakan ialah kuantitatif terhadap 50 subjek yang memiliki kepribadian remaja disabilitas bawaan, berusia 18-22 tahun, yang tinggal dengan keluarganya. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel untuk penelitian ini ialah dengan cara snowball sampling. Secara signifikan dalam penelitian ini cuma pengayoman sosial keluarga yang berhubungan positif dengan resiliensi dalam. Bagaikan sebuah keluarga, itu adalah tempat untuk bercerita, bertanya, mengadukan masalah, memberi nasihat hidup, dan memberikan dukungan materi maupun tindakan.²⁵ Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis ialah berada didalam titik permasalahannya. Yang mana penelitian ini berfokus untuk mencari tahu bagaimana hubungan yang dimiliki oleh pendukung sosial dengan resiliensi atas remaja penyandang tunadaksa bawaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki fokus resiliensi pada penyandang disabilitas tunadaksa karena kecelakaan dan penyakit. Sedangkan kesamaan antara penelitian ini adalah sama-sama meneliti reliensi pada tunadaksa.

Ketiga, hasil penelitian dari mahasiswi Fakultas Psikologi, Universitas Bunda Mulia Jakarta tahun 2015 : yakni Stefani Virilia dan Andri Wijaya

²⁵ Maria Iga, and Wahyuni Kristinawati, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bawaan." *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi* 12.02 (2021): 1-13.

yang berjudul *Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan penerimaan diri oleh tunadaksa. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara melalui dua subjek penelitian tunadaksa. Metode kualitatif yang digunakan didalam penelitian ini yaitu dengan sistem skema melalui studi kasus. Metode kualitatif memungkinkan peneliti agar dapat paham akan masalah secara utuh dan selaras akan fakta-fakta yang ditemukan dalam kasus tersebut. Fokus yang diambil dari penelitian ini ialah pada pengakuan diri tiap responden atas disabilitas mereka, yang memungkinkan peneliti untuk menggali data lebih dalam. Adanya penelitian ini telah menghasilkan bahwa adanya pengaruh-pengaruh dari berbagai faktor baik secara internal seperti rendah diri, ketidakberdayaan, kurang percaya diri, dan lain-lain maupun faktor eksternal seperti dukungan keluarga, stigma dan terpengaruh diskriminasi lingkungan, sehingga proses pengakuan diri yang dialami oleh tunadaksa tidaklah mudah.²⁶ Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis, terdapat perbedaan dan juga persamaan yang dimilikinya. Perbedaannya yaitu berada pada fokus permasalahan yang ditetapkan dimana penelitian ini berfokus pada Pengakuan Diri pada Penyandang Tunadaksa.. Sedangkan penelitian yang dikerjakan oleh penulis memiliki fokus relisiliensi pada penyandang disabilitas tunadaksa. Sedangkan kesamaan antara penelitian ini adalah sama-sama meneliti penyandang tunadaksa.

Keempat, hasil penelitian dari mahasiswi Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda tahun 2018, yakni : Ira Febriani yang berjudul *Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tunadaksa*. Didalam penelitian ini melihat bagaimana pengakuan diri oleh remaja disabilitas setelah kecelakaan. Pendekatan kualitatif yang dipilih oleh peneliti ialah deskriptif. Responden dipilih sesuai terget sampling, yaitu pengelompokkan subjek serta koresponden yang berpartisipasi untuk bisa diteliti dengan mendasarkan oleh kepribadian sesuai

²⁶ Stefani Virilia, dan Andri Wijaya. "*Penerimaan diri pada penyandang tunadaksa*", Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Psychology Forum UMM, 2015.

dengan tujuan yang telah ditetapkan agar dapat tercapainya tujuan yang sebelumnya telah dibuat. Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara mendetail, kepada tiga subjek penelitian. Tentu sulit bagi remaja penyandang disabilitas agar dapat bisa mengakui kondisi fisiknya dikarenakan kondisinya yang jauh dari kata normal, akan tetapi jika sebelumnya individu tersebut memiliki tubuh yang normal/ideal. Remaja yang masih hangat dalam mendapati peristiwa penyebab terjadinya kecacatan biasanya melihat apa yang terjadi pada mereka sebagai kegagalan, dan keadaan ini sangat sulit untuk diterima. Efek yang dapat dilihat ialah terciptanya penggambaran diri yang buruk, menjauhkan diri dari lingkungan, kecemasan, rendah diri, dan sikap agresif.²⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah di penelitian ini menjelaskan mengenai keterbukaan diri remaja difabel setelah terjadinya kecelakaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki focus pada konseling rehabilitasi pada penyandang disabilitas tunadaksa. Sedangkan kesamaan antara penelitian ini adalah sama-sama meneliti penyandang tunadaksa.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang sistematis merupakan kerangka penelitian yang memungkinkan untuk dengan mudah menggambarkan dan menjelaskan bahasan yang dicakup dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasannya yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, berisi deskripsi teori tentang Resiliensi dan Tunadaksa.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, objek, sumber data, teknik pengumpulan data.

²⁷ Ira Febriani, "Penerimaan diri pada remaja penyandang tunadaksa," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6.1 (2018): 150-157.

BAB IV Pembahasan, berisi tentang penyajian dan analisis data, terdiri dari: Gambaran resiliensi dan bagaimana proses resiliensi pada penyandang disabilitas tunadaksa

BAB V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi diciptakan oleh Block yang disebut *ego-resistance*, yang didefinisikan sebagai kemampuan umum yang mencakup kemampuan beradaptasi yang tinggi dan fleksibilitas dalam menghadapi tekanan dari dalam dan dari luar.²⁸ Individu mempunyai resiliensi kehidupan yang lebih kuat, yang berarti fleksibilitas dalam individu akan menjadikan seseorang berhasil beradaptasi dengan keadaan yang tidak menyenangkan.

Reivich dan Shatte mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki resiliensi yang baik, individu dapat bangkit dari rasa trauma yang mereka hadapi. Individu belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, dan individu dapat mencari baru yang lebih menantang. Individu melihat kegagalan sebagai pelajaran berharga untuk kehidupan selanjutnya, oleh karena itu setiap orang sangat membutuhkan resiliensi untuk bangkit dari kesulitan atau kegagalan yang mereka hadapi dalam hidup. Benar, kesulitan atau kemunduran menyebabkan orang memperburuk kecemasan dan depresi, tetapi ketahanan memungkinkan orang untuk mengenali pentingnya kesulitan atau kemunduran tersebut dan menghindari kecemasan dan depresi.²⁹

Grotberg menyampaikan bahwa resiliensi adalah kunci kesuksesan. Hal ini individu yang resilien dapat melihat peluang jalur untuk menjadi sukses. Resiliensi memengaruhi kesehatan pada mental, fisik, dan kualitas

²⁸ Maisyarah dan Andik Matulesy, Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa, *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, No. 03, hal 227, 2015.

²⁹ Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati, Faktor – faktor yang mempengaruhi resiliensi, *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, Hal 434-435, 2019.

hubungan. Semua ini adalah unsur yang mendasar dari kebahagiaan dan kesuksesan.³⁰

Menurut Fuster, rasa kecewa yang dialami oleh individu dapat melumpuhkan diri jika individu membiarkan dirinya dalam kekalahan secara emosional. Dibutuhkan resiliensi untuk kembali pulih dari kesulitan dan berhasil beradaptasi dengan keadaan yang penuh tekanan, menganggap kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman.³¹ Dengan begitu, individu dapat menjadi lebih kuat apabila menghadapi sebuah kesulitan atau tekanan.

Issacson mengatakan resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dengan menghadapi secara positif terhadap tekanan, individu harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri agar dalam menghadapi permasalahan tetap efektif, melihat ke masa depan dan realistis dalam rencana. ini disebut regulasi emosi.³²

Wolff memandang resiliensi sebagai sifat. Sifat ini adalah kemampuan tersembunyi akan melawan kehancuran individu dan melindungi individu dari semua tantangan dalam kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan yang baik, mudah beradaptasi, dan memiliki kepribadian yang menarik terkesan selalu berhubungan dengan harga diri, memiliki keahlian dan mengetahui perasaan beruntung.³³

Resiliensi adalah sebuah gambaran untuk membuktikan kecakapan tiap orang agar dapat melewati dan menyesuaikan diri dengan masa terpuruk yang dihadapi untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan yang dilakukan dalam hidup.³⁴

³⁰Fonny, Fidelis E Waruwu & Lianawati, Resiliensi dan Prestasi Akademik Pada Anak Tuna Rungu, *Jurnal Provitae*, Vol.2, No.1, hlm 35, 2006.

³¹Intan Mutiara Mir'atannisa, Nandang Rusmana,dan Nandang Budiman, Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi, *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol.3,No.2, 2019

³²Rini gustiana,dkk.,Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Pada Penghuni Lapas di Kelas II A Samarinda,*Motivasi*,vol.3,no.1,hal5-6,2016.

³³Zahrotul Uyun, Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter, Hal 203,2012.

³⁴R Jakson dan C. Watkin, *Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness*, Selection dan Development Review, Vol. 20, No. 6, December 2004.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Resiliensi adalah proses yang dapat secara efektif mengelola dan mengatasi stres yang dialami selama penurunan dan di masa depan. Dengan begitu, resiliensi mampu membuat individu bertahan dan tidak menyerah di saat-saat terburuk dalam hidupnya, serta selalu berusaha beradaptasi dengan situasi tersebut dan bangkit dari keterpurukannya untuk memperbaiki keadaan.

2. Aspek membentuk resiliensi

Terdapat tujuh aspek yang harus dikuasai oleh individu berdasarkan Reivich dan Shatte , yaitu :

- a. Regulasi emosi, merupakan kecakapan agar dapat slalu tenang disaat kondisi tertekan. Untuk meredakan emosi dan mengurangi stres dengan regulasi emosi menggunakan keterampilan tenang dan fokus.
- b. Pengendalian impuls, perlakuan untuk bisa dalam mengarahkan keinginannya, desakan dan desakkan yang timbul didalam diri tiap orang karena perubahan emosi yang terjadi akan mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang.
- c. Optimisme, kemampuan seseorang untuk menerawang masa depannya dengan cemerlang.
- d. Analisis penyebab masalah, kemampuan individu untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dengan akurat.
- e. Empati, kemampuan seseorang dalam mengartikan bahasa non verbal dengan diungkapkan kepada individu lainnya dapat melalui pengkspresian wajah, bahasa tubuh serta pemahaman terhadap perasaan.
- f. Efikasi diri, kepercayaan diri seseorang untuk dapat efektif menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dirasakan.

- g. Reaching out, kemampuan untuk bangkit dalam keterpurukan dan mengambil aspek positif dari masalah yang terjadi dalam diri dan kehidupannya.³⁵

Connor dan Davidson menyatakan bahwa resiliensi mencakup fleksibilitas yang memungkinkan individu bangkit ketika dalam masa kesulitan, antara lain:

- a. Kemampuan pribadi, standar tinggi, dan ketahanan.
 - b. Percaya diri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan kekuatan dalam kondisi stres.
 - c. Menerima perubahan secara positif dan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain.
 - d. Penguasaan diri.
 - e. Pengaruh spiritual.³⁶
3. Faktor yang mempengaruhi resiliensi

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam resiliensi terdiri dari dua faktor, yaitu :

- a. Faktor resiko, meliputi segala hal yang menimbulkan dampak buruk yang berisiko bagi penyandang disabilitas perkembangan.
- b. Faktor pelindung, mencakup faktor meminimalkan hal yang buruk, terdiri dari tiga perlindungan resiliensi atas individu, sebagai berikut:
 - 1) Faktor individu, ialah faktor yang sumbernya berdasarkan pada diri individu yang intelektual baik, tetapi individu itu belum tentu resilien, dan memiliki bakat.
 - 2) Faktor keluarga, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dengan resiliensi, yaitu hubungan orangtua yang memiliki rasa perhatian, peduli, harmonis, teratur dan kondusif.

³⁵ Isfaiyah, Rahmawati, dan Raudah Zaimah Dalimunthe, Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Siswa Serta Implikasi Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial, *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol 4 No.2, 2019.

³⁶ Shahnaz Roellyana dan Ratih Arruum Listiyandini, Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi, *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Hal 29-37, 2016

- 3) Faktor masyarakat sekitar, merupakan faktor yang cukup mempengaruhi tiap individu, adanya kepedulian dari masyarakat, dan aktif pada suatu perkumpulan masyarakat menjadi pengaruh baik.³⁷

Faktor-faktor resiliensi menurut Grotberg, yaitu :

- a. *I am* merupakan kemampuan seperti perilaku, perasaan, dan keyakinan yang terdapat dalam diri masing-masing individu. Faktor *I am* terbagi menjadi beberapa faktor, antara lain:
 - 1) Merasa bangga terhadap diri sendiri, mengerti dan memahami diri sendiri merupakan individu yang penting, sehingga orang lain tidak mudah mengejek dan merendahkan. Dengan begitu, individu harus bisa bertahan dan mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi.
 - 2) Memiliki sikap dan perilaku yang baik kepada orang lain dan mampu memahami suatu hal yang benar dan yang tidak.
 - 3) Perasaan mencintai, empati, dan lebih memperhatikan orang lain, saat individu mencintai orang lain, dengan begitu orang lain akan peduli kepada segala hal yang dialami pada individu yang dicintainya, maka orang lain akan berhenti melakukan perbuatan yang tidak baik.
 - 4) Mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan dan bisa menerima akibat dari perbuatan tersebut.
- b. *I have* merupakan dukungan sumber eksternal. Sumber sumbernya seperti:
 - 1) Dalam keluarga terdapat aturan untuk diikuti oleh semua anggota keluarga. Terdapat konsekuensi apabila aturan tersebut dilanggar, namun apabila aturan diikuti dan dilakukan dengan baik akan mendapatkan pujian.

³⁷ Ana Setyowati, dkk., *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*, 2010.

- 2) Dukungan dan kasih sayang dari orang lain yang memberikan kasih sayang yang tulus yang berbeda dari kasih sayang orang terdekat.
 - c. *I can* merupakan keterampilan sosial dan antarpribadi, yaitu:
 - 1) Mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu menjadi pendengar dan memahami perasaan orang lain.
 - 2) Mampu menghadapi masalah yang terjadi dengan orang lain dengan membicarakan dengan baik agar masalah dapat selesai dengan baik juga.³⁸
4. Fungsi Resiliensi
- Fungsi resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) sebagai berikut :
- a. Mengatasi : Menanggapi masalah yang ada dengan menganalisa dan mengubah pandangan lebih baik untuk menjadi meningkatkan kemampuan mengendalikan hidup kita sendiri sendiri.
 - b. Mengarahkan : menjadi diri sendiri melalui kepercayaan pada diri sendiri berarti memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan kita dan menangani berbagai masalah yang muncul.
 - c. Mempertimbangkan: ada tiga karakteristik ketahanan penyembuhan diri dari trauma dan sebaliknya, yaitu pribadi memperlihatkan *coping style* dimana orang melaukan segalanya daoat mengatasi masalah dan rasa sakit, secara prbadi berfikir dia bisa kendalikan hidupnya dan bisa kembali ke kehidupan normal mereka.
 - d. Menjangkau : ketahanan tidak hanya untuk menghadapi masalah , stres atau trauma yang mereka alami. Namun, hal positif lannya adalah orang-orang akan memperoleh pengalaman hidup semakin berarti dalam kehidupannya.³⁹
5. Karakteristik Individu Resiliensi

³⁸ Zahrotul Uyun, Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter, Hal 205-206,2012.

³⁹ Karen Reivich dan Andrew Shatte, *The Resilience Factors : 7 keys to finding your inner, strength, and overcoming life's hurdles*, 2003.

Wolin dan wolin menyampaikan, terdapat tujuh karakteristik oleh individu resiliensi, antara lain:

a. Pemahaman

Pemahaman merupakan suatu kemampuan individu yang dapat memahami diri sendiri, orang lain dan masyarakat untuk melancarkan proses beradaptasi dengan situasi yang berbeda.

b. Kemandirian

Kemandirian adalah kecakapan individu untuk hidup mandiri, tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.

c. Hubungan

Seseorang yang resilien pasti bisa berkembang, jujur, saling membantu, dan hubungan yang berkualitas untuk kehidupan bahwa individu berperan dengan baik dan sehat.

d. Inisiatif

Inisiatif merupakan pemikiran untuk melakukan suatu tindakan dan bertanggung jawab atas kehidupan dan masalah yang sedang dialaminya. Dengan begitu, individu memiliki keinginan untuk terus berkembang untuk meningkatkan keterampilan mereka.

e. Kreatif

Kreatif merupakan keterampilan yang menyangkut kemampuan pada individu dalam berfikir mencari sesuatu hal lain. Orang dengan resilien bisa mempertimbangkan akibat dari perilaku yang diambil dan mengambil keputusan yang tepat.

f. Humor

Humor merupakan keterampilan untuk membuat kebahagiaan dalam setiap situasi. Secara individual, orang yang resilien dapat melihat tantangan hidup secara berbeda.

g. Moralitas

Moral individu yang resilien dicirikan pada kemampuannya untuk menilai dan menciptakan suatu keputusan. Moralitas dibentuk

oleh keinginan pribadi masing-masing individu untuk menjadi lebih baik.⁴⁰

B. Bekerja

1. Pengertian Bekerja

Bekerja itu penting kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Fokus pada pekerjaan sebenarnya tidak hanya ekonomi, tetapi juga bagian dari diri seseorang untuk mencapai martabat kemanusiaannya.⁴¹

Menurut Danang, lingkungan kerja merupakan kerjasama antara sesama karyawan yang dapat mempengaruhi individu saat melakukan tugas yang diberikan.⁴²

Menurut Sedarmayanti, lingkungan kerja merupakan alat dan bahan yang berkaitan, lingkungan tempat bekerja, cara bekerja dan lingkungan bekerja dilakukan secara individu maupun kelompok.⁴³

Manusia bekerja merupakan salah satu tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, pengabdian kepada masyarakat sebagai fungsi sosial untuk menjaga kelangsungan hidup dengan diri sendiri dan orang lain.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bekerja

Sedarmayanti, menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi bekerja:

- a. Sikap dan cara berpikir (motivasi, disiplin kerja dan etos kerja)
- b. Pendidikan
- c. Keterampilan.
- d. Kepemimpinan.
- e. Tingkat pendapatan
- f. Gaji dan kesehatan

⁴⁰ Salsabila Wahyu Hadianti, dkk, Karakteristik Individu Resilien Pada Remaja Berprestasi Yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 5, No : 1 ISSN :2442-448X, 2018, hlm.66

⁴¹ Fatkhur Rokhim Dan Pambudi Handoyo, Makna Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Di Yayasan Bina Karya "Tiara Handycraft" Surabaya, *Jurnal Paradigma*, Vol 03, No 03, Tahun 2015

⁴² Danang, Sunyoto, Strategi Pemasaran, Cetakan pertama, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service, 2015.

⁴³ Sedarmayanti, Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan, Manajemen Pegawai Negeri Sipil, cetakan kelima, Refika Aditama, Bandung, 2015

- g. Asuransi sosial
- h. Suasana kerja
- i. Sarana dan prasarana
- j. Teknologi
- k. Kemampuan untuk unggul

Berdasarkan menurut Mangkunegara, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bekerja yaitu:

- a. Faktor kemampuan, kemampuan berfikir dan kemampuan kerja pada karyawan yang memiliki pendidikan cukup dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan setiap hari, lebih mudah untuk mencapai kinerja yang diharapkan.
- b. Faktor motivasi, motivasi pada sikap dan situasi kerja karyawan menjadi bergerak untuk mencapai kinerja pekerja yang diharapkan.⁴⁴

3. Standarisasi Dalam Pekerjaan

Mangkunegara, menyampaikan bahwa standar kerja terukur dan dapat diketahui dengan beberapa indikator terdiri dari:

- a. Kualitas pekerjaan, merupakan seberapa rapi dan baik karyawan dalam melakukan pekerjaannya.
- b. Kuantitas pekerjaan, merupakan seberapa lama seorang karyawan bekerja. Kualitas pekerjaan ini bisa dilihat berdasarkan kecepatan kerja karyawan.
- c. Pelaksanaan tugas, merupakan kinerja tugas seberapa lama karyawan menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa kesalahan.
- d. Tanggung jawab, merupakan kesadaran karyawan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

4. Indikator Budaya Dalam Pekerjaan

Menurut Ndrahan, indikator budaya dalam pekerjaan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, antara lain:

⁴⁴ Eko Bagus Prasetyo, *Pengaruh Kompensasi, Motivasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Perim Perikanan Indonesia Cabang Brondong Lamongan*, Undergraduate thesis, 2021

a. Kebiasaan

Kebiasaan dapat diketahui melalui perkembangan sikap karyawan, yaitu yang dilandasi rasa sadar akan adanya hak dan tanggung jawab atau wewenang baik secara individu ataupun dalam kelompok dalam lingkup kerja.

b. Aturan

Aturan dapat menjamin adanya ketertiban dan kenyamanan pada pelaksanaan tugas karyawan. Aturan diperlukan sebagai bentuk kepastian yang penting dalam menciptakan tenaga kerja yang melaksanakan semua peraturan yang ada. Jadi karyawan dapat menyadari adanya konsekuensi dari aturan yang berlaku dalam lingkup pekerjaan.

c. Nilai-Nilai

Nilai adalah penilaian individu tentang hal yang penting dan kurang bermakna, mengenai hal baik atau kurang baik dan hal yang benar dan tidak benar dalam pekerjaan. Untuk mendapatkan nilai tersebut harus membuktikan karena nilai tersebut hanya bisa diamati dan dirasakan. Dengan begitu, nilai-nilai dan budaya dalam pekerjaan diantara keduanya harus terdapat kecocokan dan sejalan.⁴⁵

5. Karakteristik Pekerjaan

Bekerja secara internal menciptakan kepuasan dan meningkatkan motivasi banyak individu yang melaksanakan pekerjaan yang tidak memuaskan. Wood menyampaikan ciri-ciri pekerjaan yaitu:

- a. Keanekaragaman keterampilan, merupakan tingkat pekerjaan yang menciptakan berbagai aktivitas untuk melaksanakan berbagai tugas yang melibatkan banyak keterampilan dan kemampuan karyawan yang berbeda.

⁴⁵ Helvin Ruida Hasi, Sjahril Effendy, Muis Fauzi Rambe, Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Labuhanbatu Utara, *Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)*, Vol.1, No.3, hal.209-219, 2020.

- b. Identitas tugas, merupakan tingkat pekerjaan yang membutuhkan penyelesaian secara menyeluruh dan dapat diketahui distribusinya, karena individu terlibat dalam melaksanakan tugas dari awal sampai akhir dengan hasil yang memuaskan.
- c. Penandaan tugas, merupakan hal penting dalam pekerjaan dan melibatkan keterlibatan yang berarti dalam masyarakat pada umumnya.
- d. Otonomi, adalah tingkat pekerjaan yang menyangkut kebebasan, kemandirian dan keleluasaan yang sebenarnya dalam membuat jadwal kerja dan memutuskan cara yang digunakan untuk melaksanakan tugasnya.
- e. Sugesti kerja, merupakan tingkat hasil kegiatan yang diselesaikan secara langsung oleh individu dan penjelasan yang jelas tentang seberapa baik pekerjaan tersebut diselesaikan.⁴⁶

C. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa merupakan keadaan terganggunya fungsi tubuh akibat gangguan pada tulang, otot, dan sendi yang semulanya normal. Keadaan ini dapat terjadi oleh penyakit, kecelakaan, atau bawaan.⁴⁷

Menurut Karyana dan Widiati, tunadaksa ialah individu yang mengalami gangguan pada sistem muskuloskeletal, tulang dan sendi, yang bisa mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi, beradaptasi menyesuaikan diri, dan kekuatan untuk individu menerima dirinya sendiri.⁴⁸

⁴⁶ Arief Subyantoro, Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan Kerja Pengurus yang Dimediasi oleh Motivasi Kerja (Studi pada Pengurus KUD di Kabupaten Sleman), *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.11, NO. 1,hal 11-19, 2009.

⁴⁷ Nurhastuti, (*Perspektif Pendidikan Anak Tunadaksa (Bahan Ajar)*, 2019

⁴⁸ Fika Wahyu Nurita, Safira Anggraeni, Haryo Tetuko,dkk., Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri pada Penyandang Tuna Daksa, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7, Nomor 1, hal 238,2023.

Penderitaan atas tulang dan otot tersebut bisa menurunkan kinerja normal pada seseorang dalam menggerakkan tubuhnya yang mengalami kerusakan. Penyandang tunadaksa tidak bisa menggunakan anggota tubuhnya yang memiliki gangguan.

Persepsi masyarakat mengenai penyandang disabilitas masih dipermasalahkan. Asumsi bahwa penyandang tunadaksa banyak yang menghadapi kesulitan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari membuat penyandang kehilangan sikap kemandiriannya dan sikap percaya diri.

6. Karakteristik tunadaksa

Terdapat banyak jenis disabilitas fisik dan penting untuk mengenali karakteristik yang membutuhkan penjelasan yang luas. Menurut beberapa sumber, karakteristik disabilitas fisik telah diidentifikasi, antara lain:

- a. Karakteristik kepribadian, individu yang memiliki kekurangan fisik, tidak akan mempengaruhi karakter individu atau keterampilan yang berubah.
- b. Karakteristik kecerdasan, tidak ada hubungan antara kecerdasan individu normal dengan disabilitas, tetapi kecerdasan individu biasanya menurun seiring dengan meningkatnya disabilitas. Diketahui dari beberapa penelitian bahwa kecerdasan individu disabilitas adalah normal.
- c. Karakteristik emosi-sosial, disabilitas yang tidak dapat melakukan aktivitas secara luas dan beba, dapat mengganggu rasa emosional dan mengakibatkan gangguan emosionalnya yang dapat menyebabkan depresi berat.
- d. Karakteristik fisik, tidak menutup kemungkinan pada disabilitas, kemungkinan menderita penyakit lain seperti sakit gigi, masalah telinga, masalah pada mata, dan masalah bagian bicara. Kemampuan motorik disabilitas cukup eksklusif, sehingga nantinya disabilitas dapat disempurnakan hingga batas tertentu. Disabilitas memang memiliki

karakteristik yang berbeda, tetapi bukan berarti setiap disabilitas memiliki penyakit lain seperti yang sudah diungkap.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan Wardani, personalitas watak tunadaksa bisa diketahui dari bermacam-macam aspek, diantaranya yaitu:

- a. Karakteristik akademis, seperti kecerdasan, persepsi, kemampuan kognisi karena sistem serebral yang terganggu dan mengalami hambatan dalam mengurus diri.
 - b. Karakteristik sosial dan emosional, menentukan konsep diri negatif dan reaksi negatif dari masyarakat yang membuat penyandang merasa tidak berguna, tidak mampu, dan kurang percaya diri karena kehilangan kepercayaan diri, mudah tersinggung, malu dan frustrasi, karena tidak bisa menyesuaikan diri dan berhubungan bersama lingkungan sosial.
 - c. Karakteristik fisik atau kesehatan, bagi penyandang tunadaksa umumnya mengalami gangguan lain seperti pendengaran yang kurang jelas, gangguan bicara, dan gangguan motorik.⁵⁰
7. Faktor penyebab tunadaksa

Menurut Somantri, disabilitas tunadaksa disebabkan oleh beberapa aspek, antara lain:

- a. Penyebab timbul sebelum kelahiran
 - 1) Faktor keturunan
 - 2) Infeksi saat kehamilan
 - 3) Ibu yang melahirkan saat sudah lanjut usia
 - 4) Pendarahan pada saat hamil
- b. Penyebab waktu kelahiran
 - 1) Penggunaan obat bius waktu melahirkan
 - 2) Menggunakan alat bantu melahirkan yang tidak lancar

⁴⁹ Atun Lestari, Rahma Sabila, dkk., Pengaruh Orang Tua, Guru, dan Lingkungan Terhadap Tuna Daksa dalam Spiritual Quotient, *Journal of Educational Innovation and Public Health*, Vol.1, No.1, Hal 68-69, 2023

⁵⁰ Khairunisa Rani, Muhammad Nurrohman Jauhari, Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol.02 No.1, Juli 2018, Hlm 59-60.

- c. Penyebab setelah kelahiran
 - 1) Adanya peradangan
 - 2) Terdapat penyakit tumor
 - 3) Kondisi lainnya.⁵¹
- 8. Hambatan yang dialami tunadaksa

Individu dengan terganggunya fungsi tubuh akibat gangguan tulang dan otot, pastilah memiliki kesulitan yang dialami tergantung dari ketidaksempurnaan tubuh yang dimiliki. Hambatan yang sangatlah berpengaruh ialah kesulitan dalam menjalankan gerakan dengan cara bebas dan memerlukan alat bantu khusus agar bisa melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kesusahan untuk menuntaskan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan motorik. Penyandang tunadaksa kerap kali mendapat rasa belas kasihan yang berlebih juga mengakibatkan perkembangan kemandiriannya menjadi sulit.⁵²

⁵¹ Yulia Handayani, *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Untuk Membantu Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (Bbrsbd) Prof. Dr. Soeharso Surakarta*, Skripsi, 2017.

⁵² Arifah Kusumawardhani , Sri Hartati, Imam Setyawan, *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tunadaksa Di Slb-D Ypac Surakarta*, Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis – Himpsi, 2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipakai yakni metode penelitian kualitatif. Terdapat dua tahap penelitian yaitu tahap pengumpulan data dan tahap menganalisis data. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui peristiwa pada individu seperti tindakan, tingkah laku, dan persepsi yang akan dijelaskan secara deskriptif berupa kalimat yang merujuk metode alamiah.⁵³

Pada penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan untuk menggambarkan fakta penelitian yang didapat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu individu penyandang disabilitas tunadaksa berjumlah dua orang yaitu:

- a. Nama : Rama
Usia : -
Pekerjaan : Pedagang kecil
- b. Nama : Sugeng
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Juru parkir .

2. Objek Penelitian

Objek penelitiannya yaitu proses resiliensi yang dilakukan oleh individu penyandang tunadaksa.

⁵³ Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019), Hlm 14-15.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan pengumpulan data menjadi bahan yang diakumulasikan peneliti yang dipercaya sesuai terhadap permasalahan yang diteliti. Sedangkan sumber data yaitu pokok bahasan dimana data didapatkan. Sumber data yang akan digunakan telah dipisah menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi khusus untuk penelitian, data primer ialah yang didapat langsung dari seseorang, dokumen atau catatan, dan rekaman.⁵⁴ Penggunaan data primer dapat melengkapi hasil informasi yang dibutuhkan sesuai fakta, dengan begitu, dapat menghasilkan informasi yang berguna dalam validitas data yang merupakan bagian penting dari informasi.⁵⁵

Penelitian sumber data primer ini, peneliti secara langsung data utama diperoleh langsung. Sumber utama adalah individu penyandang tunadaksa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menjadi keterangan penambah yang didapat dengan cara tidak langsung, keterangan tersebut dengan mengikuti data yang sudah tersedia. Data sekunder digunakan untuk menggali informasi dari masa lalu. Peneliti membutuhkan data sekunder untuk menginterpretasikan dokumen yang bermakna.⁵⁶

Untuk penelitian ini, tersedia informasi sekunder dari buku, artikel, dan jurnal yang dipercaya relevan dengan penelitian yang akan diteliti.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

⁵⁴ Mohamad dan M Taufiq Rahman Mustari, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), Hlm 37-38

⁵⁵ Pramiyati, Titin, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly. "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)." *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8.2 (2017): 679-686.

⁵⁶ Surahman, Mochamad Rachmat, dan Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian*, Modul Bahan Ajar Cetak Farmsi, Buku, 2016.

Obersevasi merupakan aspek penting dalam penelitian. Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui kegiatan yang sedang berjalan.⁵⁷ Observasi dalam penelitian sebagai cara mengumpulkan data penelitian melewati pengamatan dengan secara langsung atas suatu objek atau proses, baik secara visual dengan pancaindera maupun dengan menggunakan alat bantu untuk menemukan informasi untuk bisa digunakan sebagai alat penyelesaian suatu masalah dalam penelitian ini.⁵⁸

Observasi yang dilakukan peneliti ialah bertemu langsung dengan objek penelitian yaitu penyandang tunadaksa.

2. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data penelitian melalui kegiatan membagikan pertanyaan untuk responden dengan cara langsung agar menjawab masalah penelitian. Wawancara dapat dilaksanakan secara tatap muka atau melalui telepon, sehingga diperoleh data melalui pertemuan atau percakapan.⁵⁹ Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, informasi, dan memahami terkait resiliensi yang dilakukan pada saat menghadapi keterpurukan.

Wawancara yang akan dilakukan peneliti dengan bertemu langsung bertatap muka untuk mendapat data melalui percakapan langsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai suatu pengumpulan dokumen yang menghasilkan bukti akurat, dokumentasi juga sebagai penyempurna dari observasi yang telah dilakukan. Dokumentasi berupa gambar maupun teks catatan.⁶⁰

Dalam penelitian ini peneliti bertemu dengan objek penelitian, peneliti juga mengambil gambar pada saat percakapan, agar dapat menjadi penyempurna dari observasi dalam permasalahan.

⁵⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 100

⁵⁸ Surahman, dkk., *Metode Penelitian*, ...2016.

⁵⁹ Surahman, dkk., *Metode Penelitian*, ... 2016.

⁶⁰ Thalhah Alhamid and Anufia Budur, "Resume: Instrumen Pengumpulan Data," *Jurnal Stain Sorong*, 2019, Hlm 10

F. Metode Analisis Data

Analisis data ialah salah satu prosedur di dalam penelitian, semua data yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian diperoleh sepenuhnya. Intesitas dan kecermatan untuk menggunakan alat analisis dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat, hal ini disebabkan analisis data ialah langkah yang tidak boleh digampangkan pada proses suatu penelitian.⁶¹ Analisis data merupakan proses menemukan dan menyusun data secara sistematis diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan materi lain, sehingga memudahkan untuk dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶² Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasan analisis data untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data ialah proses selektif pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data sumber catatan lapangan tertulis. Proses ini terus berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif.⁶³ Dalam reduksi data, penulis membutuhkan kecerdasan, ruang lingkup dan pemahaman yang mendalam sehingga data itu memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan dan mencari informasi tambahan yang diperlukan.⁶⁴

2. Penyajian Data

Tahap kedua analisis data yaitu penyajian data. Menyajikan data yang memudahkan untuk memahami suatu hal yang terjadi. Rencana pekerjaan lebih lanjut sesuai apa yang terjadi, ini memungkinkan penulis untuk

⁶¹ Ali Muhson, *Teknik analisis kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 183-196, 2006

⁶² Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm.244, 2015.

⁶³ Andi Prastowo, "*Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*", (Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2012), hlm. 242.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006.

melihat apa yang akan terjadi dan menggambarkan kesimpulan dengan benar, dengan begitu dapat melanjutkan analisis ke langkah berikutnya.⁶⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk menemukan atau memahami sesuatu kepentingan, pola, penegasan, atau saran. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan memverifikasi arti dari setiap gejala yang didapatkan dan mencatatnya.⁶⁶ Kesimpulan akan dipercaya jika kesimpulan didukung dengan bukti yang nyata ketika peneliti ke lapangan dan mengumpulkan data.⁶⁷



⁶⁵Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

⁶⁶B. Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), hlm. 17

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...2006.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sokaraja mempunyai luas wilayah 2922 Ha. Secara Geografis Kecamatan Sokaraja terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah, yaitu : wilayah pegunungan (Utara), wilayah perkotaan (Tengah), dan wilayah dataran rendah (Selatan), memiliki Topografi 17 Mdpl dengan suhu 26,3 – 30,9°C.

Secara astronomis dengan ibukota Jakarta sebagai pedoman, Kecamatan Sokaraja terletak antara :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Kembaran
2. Sebelah Timur : Kabupaten Purbalingga
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Kalibagor dan Patikraja
4. Sebelah Barat : Kota Purwokerto

Kecamatan Sokaraja terbagi menjadi 18 desa, yaitu : Jompo Kulon, Banjarsari Kidul, Banjaranyar, Klahang, Lemberang, Karangduren, Sokaraja Wetan, Sokaraja Lor, Sokaraja Kidul, Sokaraja Tengah, Sokaraja Kulon, Kedondong, Pamijen, Karangkedawung, Kalikidang, Wiradadi, Karangnanas, dan Karangrau.

Sokaraja merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Sokaraja berjarak sekitar 8Km dari Kota Purwokerto.⁶⁸ Lokasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Sokaraja yaitu Desa Sokaraja Kulon.

B. Deskripsi Subjek

1. Identitas Diri Subjek Rama

Nama : Rama (nama samaran)

Tempat, dan tanggal lahir : -

⁶⁸ Eko Baron Wahyudi, Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas Tahun 1994 Dan 2004, *Skripsi*.

Alamat : Desa Sokaraja Kulon, Kec.Sokaraja,
Kab.Banyumas

Usia : -

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Pedagang

Subjek Rama merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari kedua orang tuanya. Saat ini subjek masih bertempat tinggal dengan orang tuanya karena memang subjek belum menikah dan memiliki keluarga sendiri. Jenjang pendidikan subjek hanya sampai Sekolah Dasar di salah satu SD di kecamatan Sokaraja. Subjek tidak melanjutkan sekolah karena dirinya takut, malu dan minder jika bersekolah di sekolah umum.

2. Identitas Diri Subjek Sugeng

Nama : Sugeng Priyanto

Tempat, dan tanggal lahir : Banyumas, 24 November 1967

Alamat : Rt 03 Rw 06 desa Sokaraja Kulon, Kec.
Sokaraja, Kab. Banyumas

Usia : 55 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Juru Parkir

Subjek Sugeng merupakan anak ke sembilan dari sepuluh bersaudara dari kedua orang tuanya. Subjek Sugeng saat ini sudah memiliki keluarga sendiri, mempunyai satu istri dan dua anak, anak yang pertama laki-laki dan anak kedua perempuan. Jenjang pendidikan subjek Sugeng hanya sampai tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), SD bersekolah di SD Negeri 3 Sokaraja Kulon sedangkan SMP bersekolah di SMP Negeri 2 Sokaraja.

C. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti selama proses penelitian, berikut hasil reduksi data yang diperlukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu untuk mengetahui aspek apa saja yang mempengaruhi resiliensi dan mengetahui proses resiliensi pada kedua tunadaksa tersebut.

1. Latar Belakang Penyebab Terjadinya Cacat Fisik Pada Subjek

Data mengenai latar belakang penyebab terjadinya cacat fisik pada subjek diperoleh dari hasil wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah kedua tunadaksa memahami mengenai penyebab terjadinya tunadaksa yang dialami.

a. Subjek Rama

Setiap manusia pastilah memiliki batasannya masing-masing, untuk mengetahui, mempelajari dan memahami, pasti akan membutuhkan orang lain untuk membantu dan melakukannya. Keterbatasan dapat berbentuk fisik, kemampuan berfikir, keterbatasan psikologis dan keterbatasan ekonomis. Keterbatasan fisik menimbulkan adanya hambatan dalam melakukan segala hal yang dikerjakan mempunyai keterbatasan fisik pada saat dewasa atau sejak lahir yang diakibatkan karena adanya kecelakaan dapat memberikan efek psikologis bagi penderitanya, seperti stres, depresi, marah dan tidak bisa menerima keadaan. Kelainan fisik dapat disebabkan akibat virus, penyakit maupun kecelakaan pada masa sebelum lahir, saat kelahiran dan setelah kelahiran. Subjek Rama merupakan penyandang tunadaksa saat sebelum lahir karena adanya virus pada saat di dalam kandungan.

b. Subjek Sugeng

Mempunyai tubuh yang normal dan lengkap adalah harapan semua manusia untuk menjalani kehidupan setiap hari, tapi tidak semua manusia menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Pak Sugeng merupakan salah satu dari

banyak manusia yang menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan yang beliau haarpkan. Pak Sugeng merupakan seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dari keluarga kecilnya yang harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pak Sugeng bekerja di transmisi proyek listrik di Sukabumi. Kejadian yang sangat tidak terduga dan sangat tidak diinginkan oleh para pekerja terjadi pada pak Sugeng. Kecelakaan pada saat proyek listrik bertegangan tinggi terjadi akibat adanya masalah pada saat mendirikan tiang seberat 2ton, kejadian terjadi pada ketinggian 60meter. Pada saat itu menimpa kaki kiri pak sugeng yang mengakibatkan kaki beliau tidak bisa diselamatkan hingga putus dan akhirnya dilarikan kerumah sakit untuk segera dilakukan tindakan pada kaki tersebut dan menyelamatkan pak sugeng.

2. Fungsi Resiliensi

Tabel 1. Fungsi Resiliensi pada Subjek Rama

No	Fungsi Resiliensi	Hasil	Tingkat Kesesuaian
1.	Mengatasi	Pada fungsi ini, Rama sudah mampu untuk menganalisa suatu permasalahan, bagaimana sikap dan cara untuk mengatasi permasalahan yang ada, dan terus mencoba menyikapi masalah dengan pikiran yang positif. Sebelumnya Rama pernah merasakan rasa emosi pada saat setiap ada permasalahan yang menimpa dirinya	SESUAI
2.	Mengarahkan	Pada fungsi ini, Rama kini sudah mampu untuk meyakinkan bahwa dirinya bisa mengatasi permasalahan. Percaya bahwa setiap permasalahan yang datang akan ada jalan	SESUAI

		keluarnya.	
3.	Mempertimbangkan	Pada fungsi ini, Rama sedari kecil berusaha mempertahankan dirinya dengan keterbatasan fisik yang diterimanya. Setelah mempertimbangkan segalanya, Rama memilih untuk tetap bertahan dengan berfikir bahwa keterbatasan bukan sebuah hambatan untuk melakukan banyak hal yang ingin beliau lakukan.	SESUAI
4.	Menjangkau	Pada fungsi menjangkau, rama kini sudah bisa mengabaikan bila mana ada dorongan yang negatif untuk dirinya, maka Rama akan berfikir bahwa dorongan negatif itu sebagai penyemangat untuk dirinya bahwa dia juga bisa seperti individu normal yang bisa melakukan banyak hal.	SESUAI

Berdasarkan uraian tabel fungsi resiliensi pada subjek Rama di atas, subjek Rama mampu melakukan dan menerapkan resiliensi sesuai dengan fungsi resiliensi yang dimaksud, yaitu subjek Rama dapat mengatasi permasalahan dan mengetahui cara untuk menyelesaikannya, dapat mengarahkan dirinya untuk yakin terhadap dirinya bahwa segala sesuatu pasti ada jalannya, dapat mempertimbangkan pikirannya antara positif atau negatif dan akhirnya subjek mempertimbangkan untuk selalu berusaha berfikir positif bahwa keterbatasan yang dirinya miliki bukanlah sebuah hambatan bagi hidupnya, dan dapat menjangkau pemikiran dan keyakinannya bahwa dorongan negatif yang datang sebagai penyemangat untuk dirinya.

Tabel 2. Fungsi Resiliensi pada Subjek Sugeng

No	Fungsi Resiliensi	Hasil	Tingkat Kesesuaian
1.	Mengatasi	Pada fungsi mengatasi, Sugeng pada awal menerima dan mengatasi keadaan yang sekarang berada dalam kondisi kaget, bingung dan stres. Karena sebelumnya Sugeng berada dalam kondisi yang normal dan tidak memiliki kekurangan pada fisiknya. Peristiwa itu membuat Sugeng sadar dan mencoba menerima dirinya kini memiliki sedikit keterbatasan fisik	SESUAI
2.	Mengarahkan	Pada fungsi mengarahkan, Sugeng berusaha berfikir lebih baik lagi secara positif, bahwa berasal dari fikirannya bisa mengarahkan dirinya untuk bisa bangkit dari masa keterpurukan yang ada	SESUAI
3.	Mempertimbangkan	Pada fungsi ini, Sugeng selalu berusaha menguatkan ketahanan pada dirinya bahwa dirinya bisa bangkit dan dapat melakukan kesehariannya lagi dengan normal dan dapat kembali melaksanakan tanggung jawabnya kepada keluarganya dengan mencari nafkah untuk melanjutkan hidup keluarganya.	SESUAI
4.	Menjangkau	Pada fungsi ini, Sugeng	SESUAI

		mendapatkan dorongan dari positif dari internal dan eksternal, sehingga Sugeng tidak lagi menganggap keterbatasannya sebagai permasalahan bagi hidupnya, dan membuat dirinya kembali bersemangat dalam melanjutkan kehidupannya	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Berdasarkan uraian tabel fungsi resiliensi pada subjek Sugeng di atas, fungsi resiliensi dapat diterapkan dan dilakukan dengan baik oleh subjek Sugeng, subjek mampu mengatasi keadaan yang sekarang dialami, dimana kondisi ini sempat membuat dirinya bingung dan stres, subjek mampu mengarahkan pikirannya untuk berfikir secara positif untuk membantu cepat bangkit dari kondisi terpuruknya, subjek juga mampu mempertimbangkan untuk berusaha menguatkan ketahanan pada dirinya bahwa dirinya bisa bangkit dan dapat melakukan kesehariannya seperti semula, dan subjek mampu untuk menjangkau dorongan-dorongan yang datang dan menganggap keterbatasannya kini bukan sebagai permasalahan bagi hidupnya.

3. Karakteristik Pada Individu Resiliensi

Tabel 3. Karakteristik individu Resiliensi pada Subjek Rama

No.	Karakteristik Individu Resiliensi	Bentuk Karakteristik Individu Resiliensi
1.	Pemahaman	Subjek Rama mengungkapkan bahwa dirinya mampu untuk memahami dirinya sendiri, untuk dapat mempermudah subjek memahami orang lain. Dalam lingkup bekerja karakteristik pemahaman cukup dibutuhkan oleh individu karena dengan saling memahami antar pekerja dapat mengatasi adanya kesalahpahaman karena sudah ada karakter memahami didalam diri individu.
2.	Kemandirian	Subjek Rama mengungkapkan dirinya

		cukup mandiri dan tidak ingin selalu bergantung pada orang lain atau keluarganya dengan dirinya menjadi pedagang diwarung untuk mencukupi kebutuhan lainnya untuk dirinya
3.	Hubungan	Subjek Rama mengatakan bahwa dirinya mampu berkomunikasi dan berhubungan baik dengan orang lain yang bisa mempermudah subjek dalam berhubungan baik dengan pekerja lain , pembeli, dan dengan kebanyakan masyarakat dalam lingkup pekerjaan.
4.	Inisiatif	Subjek Rama mengungkapkan bahwa dirinya selalu berusaha jika ada masalah yang dialami berusaha menyelesaikannya sendiri, tidak ingin merepotkan keluarganya dengan subjek bekerja membuka warung sendiri dengan modal yang ada.
5.	Kreatif	Subjek Rama mengatakan dirinya selain menjadi pedagang di warung, dirinya juga memelihara hewan ternak seperti ayam dan bebek untuk pekerjaan tambahan
6.	Humor	Subjek Rama mengatakan hal kecil untuk membuat dirinya senang dengan mendengarkan musik, karena setelah berkegiatan seharian, dirinya lebih menyukai mendengarkan musik untuk sedikit membuang penat pada dirinya setelah lelah bekerja seharian.
7.	Moralitas	Subjek Rama mengatakan bahwa dirinya menerapkan moral pada dirinya sedari kecil untuk tidak gampang menerima pemberian dari orang lain hanya atas dasar kasihan dengan subjek membuktikan dirinya bisa bekerja mencari rezeki seperti yang dilakukan kebanyakan orang.

Berdasarkan uraian tabel karakteristik individu resiliensi pada subjek Rama di atas, karakteristik individu resiliensi dapat diterapkan dengan baik, karena dengan subjek bisa menerapkan karakteristik ada pada dirinya, dapat membantu subjek agar tidak memungkinkan

munculnya kompetensi rasa tertekan dan terpuruk yang berlarut-larut selama hidupnya.

Tabel 4. Karakteristik individu Resiliensi pada Subjek Sugeng

No	Karakteristik Individu Resiliensi	Bentuk Karakteristik Individu Resiliensi
1.	Pemahaman	Subjek Sugeng mengatakan dirinya mampu memahami dan mengerti apa yang dirinya mampu dan inginkan, Sugeng juga mengatakan bahwa dirinya dapat memahami orang lain dan mampu untuk bermasyarakat karena pekerjaan yang dilakukan oleh subjek sebagai juru parkir kepada banyak individu.
2.	Kemandirian	Subjek Sugeng mengungkapkan bahwa dirinya harus bisa mandiri karena tidak ingin merepotkan orang lain, dan karena subjek sebagai kepala keluarga yang harus bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya dengan bekerja sebagai juru parkir disalah satu tempat makan.
3.	Hubungan	Subjek Sugeng mengatakan dirinya sangatlah senang hidup bermasyarakat dan berbincang dengan orang lain, dengan begitu subjek mampu membangun hubungan yang baik dengan banyak orang dalam lingkup pekerjaan
4.	Inisiatif	Subjek Sugeng mengatakan bahwa keadaan yang sekarang sudah menerima dengan ikhlas setelah melalui banyak rintangan dan permasalahan yang telah dilalui dan tidak menganggap kekurangannya sebagai masalah yang besar, jika subjek memiliki permasalahan, dirinya akan berinisiatif berusaha untuk menyelesaikan sendiri dan membuktikannya.
5.	Kreatif	Subjek Sugeng mengungkapkan bahwa selain bekerja sebagai juru parkir, dirinya pernah berjualan kandang untuk hewan ternak ayam berkreasi membuat sendiri menggunakan bahan kayu.
6.	Humor	Subjek Sugeng sangatlah suka berbicara

		dan bercanda dengan banyak orang, dirinya juga suka membuat cerita lucu yang membuat orang lain tertawa. Kini subjek sudah menerima keadaan yang terjadi dengan rasa ikhlas, Sugeng mengatakan tidak terlalu mempermasalahkan masalah kecil menjadi besar dan rumit, supaya tidak terlalu terbebani dan tidak mengganggu dalam melakukan pekerjaannya.
7.	Moralitas	Subjek Sugeng mengatakan dirinya menanamkan sikap moralitas pada dirinya agar dirinya tidak dianggap sebagai orang yang seharusnya dikasihani, Sugeng mengatakan selagi dirinya masih bisa bekerja dan melakukan sesuatu hal sendiri, akan diusahakan dan dilakukan.

Berdasarkan uraian tabel karakteristik individu resiliensi pada subjek Sugeng di atas, karakteristik individu resiliensi sudah ada pada dirinya dan sudah diterapkan dengan baik, dengan begitu karakteristik yang di miliki dapat menjadikan perkembangan yang positif dalam diri dan hidupnya.

4. Faktor-Faktor Resiliensi

Diidentifikasi oleh Grotberg terdapat 3 (tiga) faktor pembentukan resiliensi yaitu *I Am*, *I Have*, dan *I Can*. Dalam hal ini faktor resiliensi pada subjek Rama dan Sugeng meliputi faktor-faktor tersebut. Subjek Rama memiliki faktor *I Am* yang muncul dari dalam dirinya untuk tetap merasa bangga terhadap dirinya sendiri atas pencapaian dan keinginan yang sudah tercapai. Pada subjek Sugeng, faktor *I Am* di dapatkan dari dirinya sendiri dengan selalu meyakinkan dirinya bahwa dirinya bisa melakukan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yang dilakukan dengan rasa bahagia dan bersemangat.

Kemudian faktor *I Have* pada subjek Rama, didapatkan dari keluarganya terutama dari ibu dan kakak-kakaknya, ibunya yang selalu mendukung segala hal baik yang ingin anaknya lakukan dan kakaknya

yang selalu memberikan dorongan semangat. Sedangkan faktor *I Have* pada subjek Sugeng, terlihat dari hubungan dengan keluarganya yang saling support dan memberikan dukungan yang diberikan oleh istri dan anak-anaknya.

Selanjutnya faktor *I Can*, subjek Rama dilihat dari cara berkomunikasi dengan orang lain dengan baik, dan dirinya juga mampu mengendalikan perilakunya dengan baik. Pada subjek Sugeng faktor *I Can* dilihat dari kemampuan mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu menjadi pendengar yang baik dengan orang lain, dan subjek berusaha sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan baik.

No	Nama Subyek	<i>I Am</i>	<i>I have</i>	<i>I Can</i>
1	Rama	Selalu bersikap percaya diri dan selalu berfikir positif bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang diinginkan, menjadi dorongan untuk dirinya bersemangat dalam bekerja dengan yakin dagangannya akan laku terjual.	Hubungan kedekatan yang baik dengan orang tua yang memberikan modal awal subjek untuk berdagang dan kakak yang selalu memberi dorongan semangat membuat dirinya merasakan memiliki kemampuan untuk melakukan suatu hal.	Membangun hubungan komunikasi dan perilaku yang baik dengan orang lain, saling tegur sapa jika bertemu dengan orang yang dikenal memudahkan subjek berinteraksi secara nyaman dengan para pembeli.
2	Sugeng	Rasa tanggungjawab yang dimiliki menjadikan dirinya yakin bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan,	Hubungan keluarga dengan istri dan anak yang sangat baik, selalu memberikan dukungan dan support membuat subjek	Membangun dan menjaga komunikasi yang baik dengan lingkungan dan orang lain, berusaha menjadi

		dan dirinya melakukannya dengan penuh semangat dalam melakukan pekerjaannya sebagai juru parkir	bersemangat dan tidak mudah menyerah untuk melakukan berbagai pekerjaan seperti juru parkir, menjual kandang ayam yang dibuat sendiri untuk dapat menghasilkan uang untuk menafkahi keluarganya.	pendengar yang baik dengan orang lain untuk meyakinkan diri bahwa dirinya mampu untuk bekerja walau sebagai juru parkir untuk mendapat nafkah secara halal
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan uraian tabel fungsi resiliensi pada subjek Rama dan Sugeng diatas, kedua subjek berusaha menerima dengan positif faktor dan dukungan dari berbagai pihak dalam berusaha menjadi individu yang resiliensi dan mampu bangkit dari rasa keterpurukan yang dialami dan berusaha menjadi individu yang lebih baik, tidak bergantung dan tidak merepotkan orang lain dengan keadaan yang dialaminya.

5. Aspek-aspek Yang Membentuk Resiliensi

Dibawah ini merupakan aspek dan bentuk resiliensi pada subjek:

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi menegaskan bagaimana dan mengapa emosi itu sendiri, mampu mengatur dan memudahkan proses psikologis.⁶⁹ Setiap individu memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengungkapkan emosi yang berbeda-beda, termasuk pada subjek pada penelitian ini. Rama menyampaikan bahwa dalam kondisi yang dirasakan pada suatu saat emosi, marah ataupun sedih yang dilakukan hanya berdiam sendiri

⁶⁹ Pamela M. Cole, Sarah E. Martin, Tracy A. Dennis, Emotion regulation as a scientific construct methodological challenges and directions for child development research, *Child development*.75(2),2004, 317-333.

dengan meyakinkan pada diri sendiri bahwa semua perasaan atau prasangka itu bisa dilewati.⁷⁰

Begitu juga dengan Sugeng dalam mengatur dan mengungkapkan emosi, Sugeng menyampaikan bahwa saat dirinya merasa sedang emosi subjek lebih memilih untuk berdiam diri terlebih dahulu, diam dengan berfikir hal positif dari mengapa dirinya merasa emosi dan mengambil hikmah dari semua kejadian yang menimpanya⁷¹.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian Impuls adalah kapasitas individu untuk ada keinginan, hasrat, preferensi, dan tekanan yang berasal dari dalam. Individu dengan keterampilan kontrol impuls rendah dapat berubah dengan cepat emosi akhirnya mengambil alih pikiran dan perilaku.⁷² Keterampilan pengendalian Impuls setiap individu dapat berbeda. Kedua subjek dalam penelitian ini memiliki keterampilan impuls. Rama mengatakan bahwa orang membicarakan suatu hal mengenai orang lain itu urusan mereka masing-masing, orang yang memberikan perkataan negatif adalah urusan mereka, walaupun subjek merasa sakit hati tetapi lebih memilih diam saja, subjek dapat mengendalikan rasa emosi, yang terpenting subjek tetap bisa menjalani kegiatan sehari-harinya.⁷³

Sugeng mengatakan bahwa orang lain berhak berbicara apa yang dia liat dan dia pikirkan, tidak erlalu memikirkan hal apa yang diucapkan orang lain mengenai dirinya, terpenting subjek dapat membuktikan pada mereka dan subjek dapat melakukan hal yang ingin dilakukan.⁷⁴

c. Optimisme

Optimisme merupakan pandangan menyeluruh, melihat hal-hal baik, berpikir positif dan merasa nyaman, memberi makna pada diri

⁷⁰ Hasil wawancara dengan subjek Rama pada 30 Maret 2023

⁷¹ Hasil wawancara dengan subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

⁷² Ifdil dan Taufik, Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat, *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume XII, No.2, 2012.

⁷³ Hasil wawancara dengan subjek Rama pada 30 Maret 2023

⁷⁴ Hasil wawancara dengan subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

sendiri. Individu optimisme dapat menghasilkan lebih banyak hal yang lebih baik dari sebelumnya, tidak merasa takut gagal dan mencoba untuk terus bangkit, jika gagal lagi, coba lagi.⁷⁵ Setiap individu haruslah dapat berpikir positif dalam memikirkan segala hal. Kedua subjek penelitian ini termasuk individu yang dapat berpikir secara positif dan baik. Rama mengatakan bahwa dirinya selalu berusaha optimis dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, karena dirinya memiliki keinginan untuk tidak terlalu merepotkan keluarganya.⁷⁶

Sugeng memiliki rasa optimis yang tinggi untuk mewujudkan dan memenuhi kebutuhan keluarganya apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya dan tetap berusaha semampunya dan sebisa yang dilakukan oleh subjek.⁷⁷

d. Analisis penyebab masalah

Analisis penyebab masalah merupakan kemampuan individu yang bisa menganalisa masalahnya dengan mengintropeksi diri. Analisis masalah yang berhubungan dengan pola pikir seseorang. Individu yang terbiasa menganalisis masalah, maka individu dapat menyerap setiap pelajaran dari masalah tersebut dan dapat menjadikan kualitas hidupnya akan membaik.⁷⁸ Subjek Rama mengatakan pada kondisi ini tidak lagi menganggap sebagai permasalahan lagi, karena semenjak kecil dirinya pernah dibully dan menjadi bahan bercandaan teman-temannya yang membuat diri subjek berkecil hati, dan malu, setelah beranjak dewasa dirinya menyadari dan bertekad untuk bangkit dan membuktikan bahwa dirinya juga bisa melakukan kegiatan layaknya manusia normal tanpa kekurangan fisik dan terus mencoba ikhlas karena kondisinya sudah diberikan oleh Tuhan untuk dirinya, yang bisa subjek lakukan hanya berusaha semaksimal mungkin

⁷⁵Ira Lusiawati, Membangun Optimisme Pada Seseorang Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi, *Jurnal TEDC*, vol 10, No.3, Hal 147-151, 2019.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan subjek Rama pada 30 Maret 2023

⁷⁷ Hasil wawancara dengan subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

⁷⁸ Diky Permana, Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba, *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol.2, No.2, hal 75-88, 2018.

semampunya sebagai pedagang dan selalu berdo'a untuk dilancarkan segala urusannya. Permasalahan saat melakukan aktivitas, subjek dapat memahami keterbatasannya, sehingga subjek melakukan pekerjaan atau kegiatan sesuai kapasitasnya.⁷⁹

Subjek Sugeng pernah ada pada kondisi tertekan dan stres karena kejadian yang menimpanya mengharuskan medis melakukan operasi amputasi pada kaki subjek, kemudian melakukan rawat jalan dan pelatihan jalan memakai tongkat yang merupakan permasalahan bagi subjek yang harus dijalani yang akan berpengaruh pada kehidupannya kedepan dan pekerjaannya karena subjek sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab menafkahi dan menghidupi keluarganya, karena subjek sudah memahami setelah keadaan yang diterimanya dan latar belakangnya akan susah untuk dirinya mencari pekerjaan, yang berat untuk dirinya lakukan, akhirnya subjek memilih untuk menjadi juru parkir karena pekerjaan tersebut tidak terlalu berat untuk dirinya lakukan dan subjek berinisiatif berjualan anyaman seperti kandang ayam dan burung jika ada orang yang memesan. Setelah apa yang terjadi pada diri subjek, akhirnya subjek berikhtiar dan mencoba untuk ikhlas terhadap apa yang sudah terjadi.⁸⁰

e. Empati

Empati merupakan kemampuan memahami yang dirasakan orang lain dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman. Empati memerlukan pengetahuan mengenai perasaan dan emosi individu lain dan dapat menempatkan diri.⁸¹ Subjek Rama mengatakan hidup dilingkungan masyarakat dan memang susah semestinya rasa empati ada pada diri manusia. Jika bertemu dengan orang lain yang

⁷⁹ Hasil wawancara dengan subjek Rama pada 30 Maret 2023

⁸⁰ Hasil wawancara dengan subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

⁸¹ Apriliani Dian Nurfitri, Pengembangan Karakter Empati Anak Usia Dini Melalui Media Fabel di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, Skripsi, 2022.

mempunyai kebutuhan bantuan, subjek sebisa mungkin membantu dengan ikhlas seperti membantu orang lain menyebrang jalan.⁸²

Subjek Sugeng mengatakan hidup di kalangan masyarakat sudah seharusnya peduli terhadap tetangga dan lingkungan masyarakat seperti kegiatan gotong royong, subjek tetap ikut sebisanya, tetapi terkadang orang lain merasa kasian kepada subjek, sehingga subjek hanya mengerjakan bagian yang mudah dilakukan, subjek memiliki sikap peduli karna subjek mengerti, jika sedang dalam kesulitan, sudah pasti subjek meminta tolong kepada orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain. Subjek akan tetap membantu sebisanya jika ada orang lain yang sedang kesulitan.⁸³

f. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu.⁸⁴ Individu yang yakin terhadap dirinya akan bisa mengendalikan suatu kegiatan, seperti subjek penelitian ini. Subjek Rama menyampaikan dirinya dapat mengontrol diri sebaik mungkin untuk menjalani kegiatan dalam bekerja dan kegiatan lainnya, sehingga sesuai dengan keinginannya.⁸⁵

Subjek Sugeng mengatakan setelah kejadian yang menimpa dirinya dan keluarganya, mereka mencoba menerima dengan ikhlas musibah yang terjadi. Sehingga membuat subjek memiliki keyakinan untuk bisa menghidupi keluarganya karena dengan adanya dorongan dari keluarganya dan keluarganya dapat menerima keadaan yang sedikit berbeda dari sebelumnya.⁸⁶

⁸² Hasil wawancara dengan subjek rama ada 30 Maret 2023

⁸³ Hasil wawancara dengan subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

⁸⁴ Hasnul Mawaddah, Analisis Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Unimal, *Jurnal Psikologi Terapan*, vol.2, No.2, 2019.

⁸⁵ Hasil wawancara pada subjek Rama pada 30 Maret 2023

⁸⁶ Hasil wawancara pada subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

g. Reaching out

Reaching out merupakan keterampilan individu menemukan dan membangun hubungan dengan individu lain.⁸⁷ Mampu bangkit dalam keterpurukan dan mengambil aspek positif dari masalah yang terjadi dalam diri dan kehidupannya. Subjek Rama mengatakan bahwa hidup memang ada hal positif dan negatif yang dilalui. Kembali lagi pada masing masing individu bagaimana cara menerima segala hal positif dan negatif itu. Tetapi dalam hidup berusaha untuk berubah menjadi lebih baik merupakan suatu hal keharusan bagi setiap individu.⁸⁸

Subjek Sugeng mengatakan bahwa dirinya mampu berfikir positif terhadap kehidupannya, subjek mampu menerima segala hal baik maupun buruk dalam hidupnya tetapi subjek akan terus berusaha melakukan yang terbaik, untuk melanjutkan kehidupan sesuai jalan yang sudah diberikan kepada subjek untuk menjadi orang yang terus bersemangat dalam bekerja dan melaksanakan tugasnya.⁸⁹

6. Proses Resiliensi Yang Dilakukan Pada Subjek

Proses yang fleksibilitas yang membantu individu bangkit ketika dalam masa kesulitan. Berikut proses yang dilakukan subjek:

a. Kemampuan dan ketahanan diri pribadi

Kemampuan dan ketahanan diri merupakan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasi tantangan yang sedang dialaminya.⁹⁰ Subjek Rama mengatakan bahwa dirinya dapat menjalani kehidupannya dengan kondisi yang ada, mengandalkan kekuatan dan ketahanan dirinya tetapi tetap mengerti batasan dirinya. Subjek percaya bahwa dirinya diberikan kondisi yang ada berarti subjek dipercayai untuk menjalani kehidupannya.⁹¹

⁸⁷Ruwita Erinasari,Hengki Hendra Pradana,dan Nur Arqom Eka Fatria, Resiliensi Guru Pada Masa Pandemi Covid-19, *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, Vol.1, No.1, Hal 107-112, 2023.

⁸⁸ Hasil wawancara pada subjek Rama pada 30 Maret 2023

⁸⁹ Hasil wawancara pada subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

⁹⁰ Sri Florina dan Laurence Zagoto, Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 2, No.2, Hal 388, Desember 2019.

⁹¹ Hasil wawancara pada subjek Rama pada 30 Maret 2023

Subjek Sugeng mengungkapkan bahwa dirinya bisa bertahan dalam menjalankan kehidupannya, mampu bangkit dan berjuang dari situasi yang membuat dirinya merasa terpuruk dan tetap melakukan sesuatu hal dan pekerjaan yang terbaik.⁹²

b. Percaya diri

Percaya diri diartikan sebagai sikap yang mempercayai kemampuan yang dimiliki untuk mencapai semua keinginan dan harapannya. Sikap percaya diri penting untuk ada pada karakter setiap individu, karena jika individu tidak percaya diri, maka akan susah untuk mencapai apa yang individu inginkan.⁹³ Subjek Rama mengatakan bahwa akan tetap berusaha meyakinkan diri atas rasa percaya diri bahwa dirinya bisa melakukan kegiatan kesehariannya. Membuat dirinya bisa percaya diri membutuhkan waktu yang cukup lama, subjek sudah mencoba percaya diri tiba-tiba ada orang yang menjelek-jelekan dirinya, hal tersebut yang membuat subjek tidak percaya diri lagi. Tetapi subjek tetap berusaha membuat dirinya percaya diri dan bisa, subjek mengerti jika tidak percaya diri membuat dirinya susah untuk melakukan banyak hal dan pekerjaan karena malu atau tidak mau diejek.⁹⁴

Subjek Sugeng memiliki sikap percaya terhadap dirinya sendiri, subjek percaya bahwa setiap ada masalah atau hal baru yang dia temui, pasti dapat diselesaikan. Meyakinkan diri untuk bisa percaya pada dirinya sendiri membutuhkan proses, karena setiap individu pasti membutuhkan waktu dan cara yang berbeda yang dilakukan. Mempercayakan diri sendiri dan percaya bahwa Tuhan akan membantu makhluknya.⁹⁵

⁹² Hasil wawancara pada subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

⁹³ Das Salirawati, Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.3, No.2, 2012.

⁹⁴ Hasil wawancara pada subjek Rama pada 30 Maret 2023

⁹⁵ Hasil wawancara pada subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

- c. Menerima perubahan secara positif dan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Menerima perubahan secara positif dan bisa membangun hubungan yang baik dengan orang lain merupakan kehidupan sosial yang sudah sewajarnya dilakukan oleh setiap individu dalam bermasyarakat. Subjek Rama mengatakan bahwa pada akhirnya dirinya mampu menerima kondisi yang pada dirinya dan perubahan positif yang terjadi, walaupun itu bukanlah sesuatu hal yang dapat diterima begitu saja, tapi dirinya yakin akan ada hal baik dan positif terhadap apa yang beliau alami.⁹⁶

Subjek Sugeng juga mengatakan dirinya sangat bisa menerima perubahan-perubahan yang terjadi dari dirinya sendiri ataupun dari menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan tetap tabah menerima perubahan yang terjadi. Subjek menyadari bahwa masing-masing individu memiliki sifat dan perilaku yang berbeda, ada yang baik ada yang peduli, ada yang iri, ada yang tidak suka sama kita itu ada, kalau ada yang mencela atau menghina, subjek hanya diam mendengarkan saja karena tidak ingin menjadi beban pikiran dan menghalangi subjek untuk bisa berkembang dan berubah.⁹⁷

- d. Penguasaan diri.

Penguasaan diri merupakan kemampuan individu mengerti akan dirinya sendiri termasuk kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.⁹⁸ Subjek Rama menyampaikan bahwa untuk bisa menguasai dirinya, sebelumnya harus sudah memahami suatu hal apa saja yang dirinya bisa lakukan dan hal yang tidak bisa dilakukannya, dengan begitu subjek mengerti dan bisa menguasai dirinya sendiri.⁹⁹

⁹⁶ Hasil wawancara pada subjek Rama pada 30 Maret 2023

⁹⁷ Hasil wawancara pada subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

⁹⁸Yusfina Yusfina, Pengaruh Penerimaan Diri dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Pada Pegawai yang Akan Menghadapi Masa Pensiun, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.4, No.2, 2016.

⁹⁹ Hasil wawancara pada subjek Rama pada 30 Maret 2023

Subjek Sugeng mengatakan bahwa dirinya cukup memahami atas kelebihan dan kekurangan yang dia punya. Subjek mengungkapkan bahwa sudah semestinya subjek paham atas kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, apa yang bisa subjek lakukan akan dilakukan.”¹⁰⁰

e. Pengaruh spiritual.

Spiritual atau agama merupakan unsur komprehensif, yang menjadikan seseorang beragama atau tidak beragama. Spiritual mencakup pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, perilaku keagamaan, dan sikap sosial keagamaan.¹⁰¹ Subjek Rama menjelaskan bahwa dirinya berusaha menjaga ibadahnya, subjek berpikir sudah tidak ada yang perlu disesali atas apa yang sudah diberikan oleh Allah, sekarang per lancar ibadahnya dan terus memanjatkan doa agar dimudahkan segala urusannya, dan tidak hanya ibadah saja, tapi saya usahakan tapi juga amalan amalan seperti sedekah ya walaupun sedikit.¹⁰²

Subjek Sugeng mengatakan bahwa dulunya memang cukup jarang dalam menjalankan ibadah, setelah terjadinya musibah yang terjadi, subjek berpikir mungkin itu semua balasan dari Tuhan karena lalai dalam beribadah, subjek mengatakan setelah kecelakaan, subjek belajar untuk menjalankan ibadah walaupun masih belum sempurna, belajar ngaji juga walaupun sampai sekarang belum bisa belum lancar tetapi subjek tetap melaksanakan dan diamalkan untuk ketabahan hatinya, subjek juga belajar puasa untuk menahan diri untuk menahan diri tidak mudah terpancing emosi, mudah marah, masih belajar, dan terus mencoba dan melaksanakan ibadah yang memang seharusnya dilakukan oleh setiap umat.¹⁰³

¹⁰⁰ Hasil wawancara pada subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

¹⁰¹ Zakaria Firdaus, Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.10, No.2, 2022.

¹⁰² Hasil wawancara pada subjek Rama pada 30 Maret 2023

¹⁰³ Hasil wawancara pada subjek Sugeng pada 26 Maret 2023

D. Pembahasan

1. Latar Belakang Terjadinya Cacat Fisik Pada Subjek

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada subjek Rama dan Sugeng, latar belakang penyebab terjadinya cacat fisik kepada mereka yaitu berbeda-beda. Subjek Rama mengatakan bahwa penyebab cacat fisik pada tubuhnya dikarenakan saat sebelum lahir karena adanya virus pada saat masih di dalam kandungan.

Sedangkan subjek sugeng mengatakan saat lahir hingga dewasa dirinya dalam kondisi yang normal dan baik baik saja, penyebab cacat fisik pada tubuhnya dikarenakan kecelakaan pada saat Sugeng sudah bekerja di proyek, karena ketidaksengajaan dan masalah tidak terduga akibat pengamanan yang kurang memadai yang menimpa kepada Sugeng. Kondisi awal subjek Rama dan Sugeng setelah menyadari bahwa dirinya berbeda pada fisiknya yaitu bingung, sedih, stres, marah, malu dan takut tidak bisa menjalani kehidupan selanjutnya dengan baik.

2. Aspek-Aspek Yang Membentuk Resiliensi

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan salah satu bentuk kontrol perilaku seseorang dengan perasaan emosi dirinya. Regulasi dapat berpengaruh pada perilaku dan pengalaman. Nilai dari regulasi dapat meningkat, menurun atau mencegah pada ekspresinya.¹⁰⁴ Dalam hal ini, banyak sekali cara untuk mengungkapkan emosi pada setiap orang dan berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada subjek Rama dan Sugeng bahwa mereka dapat mengatasi regulasi emosi tersebut. Kemampuan dan cara mengatasi regulasi emosi pada kedua subjek tidak jauh berbeda. Subjek Rama dalam mengatasi regulasi emosi dengan menenangkan diri sejenak untuk menjaga pikirannya dan perilakunya, kemudian meyakinkan dirinya sendiri

¹⁰⁴ Deci Nansi dan Fajar Tri Utami, Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, Vol.2, No.1, 2016, hal 16-28

bahwa semua perasaan dan prasangka tersebut akan segera hilang dan dilewati. Sedangkan subjek Sugeng dalam mengatasi regulasi emosi dengan tidak berinteraksi terlebih dahulu dengan siapapun dan mencoba untuk berfikir positif atas apa yang sedang dirasakan kemudian mengambil hikmah dari perasaan yang sedang dirasakan bahwa dari semua itu akan ada hal yang membuat subjek senang dan berpengaruh baik untuk dirinya.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesulitan dan dorongan dari dalam diri individu itu sendiri. Individu yang dapat mengendalikan dorongan hati adalah individu yang mampu mengantisipasi kesalahan dalam berpikir sehingga dapat menemukan jawaban yang tepat atas masalah yang dihadapi.¹⁰⁵ Dalam hal ini, terdapat beberapa cara yang berbeda bagi setiap individu dalam mengendalikan kontrol diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada subjek Rama dan Sugeng bahwa mereka dapat mengendalikan kontrol diri pada diri masing-masing. Cara kedua subjek mengendalikan kontrol diri tidak jauh berbeda, subjek Rama dalam mengendalikan kontrol dirinya dengan menghiraukan tekanan negatif dari orang lain, dirinya tetap menjaga dirinya dalam kondisi yang baik, terus menjalani kegiatan seperti biasanya saja, sesuai dengan apa yang subjek inginkan. Sedangkan subjek Sugeng dalam mengendalikan kontrol diri dengan membiarkan adanya tekanan dan dorongan negatif dari orang lain, karena bagi Sugeng itu adalah hak masing-masing individu untuk berbicara dan melakukan kegiatan apa saja, lama-kelamaan orang lain akan berhenti sendiri untuk tidak memberikan tekanan negatif karena tidak ada respons seperti yang diinginkan. Subjek sugeng tetap melakukan kegiatan yang beliau mau dan

¹⁰⁵ Nursakinah Oktaviana Sasmita dan Lenny Utama Afriyenti, Resiliensi Pascabencana Tsunami, *INSAN-Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol.4, No.2, 2019.

membuktikan bahwa tekanan dari orang lain tidak berpengaruh pada dirinya.

c. Optimisme

Optimisme menurut Seligman merupakan gaya penjas dan cara pikir positif tentang masa depan pada saat individu memikirkan alasan terjadinya pengalaman yang sudah berlalu.¹⁰⁶ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subjek Rama dan Sugeng, mereka memiliki sifat optimis. Hal ini ditunjukkan dengan rasa semangat dan penuh harapan, meski harus berjuang lebih keras lagi dari orang lain yang tidak memiliki kekurangan pada fisiknya. Subjek Rama selalu berusaha untuk optimis sepanjang hidupnya karena subjek memiliki keinginan untuk tidak selalu merepotkan keluarganya dengan bekerja membuka usaha kecil untuk membantu perekonomian keluarga. Sedangkan subjek Sugeng sangat optimis untuk mewujudkan dan memenuhi tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga yang harus menghidupi keluarganya sendiri dan tetap berusaha menjalankan pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, seperti pendapat Seligman optimis merupakan cara berfikir yang positif mengenai masa depan pada saat individu memikirkan alasan terjadinya pengalaman masa lalu. Kondisi fisik yang diterjadi pada subjek Rama dan Sugeng merupakan kondisi yang tidak mereka inginkan terjadi pada mereka, sehingga subjek belum pernah mengalami sebelumnya. Namun, kedua subjek tetap optimis, berpikir positif dan berusaha melanjutkan hidup.

d. Analisis Penyebab Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, subjek Rama dan Sugeng mampu menganalisis masalah dengan mengintropeksi diri. Selalu memiliki pola pikir yang positif sehingga mampu menganalisa masalah dan belajar dari setiap masalah yang

¹⁰⁶ Adzmi Khoirunnisa dan Ika Zenita Ratnaningsih, Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, *Jurnal Empati*, Vol.5, No.1, 2016, hal 1-4.

muncul dapat menjadikan kualitas hidup yang baik dan berkesan. Pada titik ini, subjek Rama tidak lagi melihat kondisi yang ada sebagai masalah seutuhnya, setelah Rama mendapatkan faktor dari luar yang membuat dirinya sempat berkecil hati dan malu, subjek berkeinginan kuat untuk bangkit dan membuktikan bahwa dirinya juga bisa melakukan banyak hal yang dirinya inginkan dan mencoba selalu ikhlas karena Rama dapat mengerti bahwa kondisi tersebut adalah kondisi yang diberikan kepadanya oleh Tuhan. Sedangkan subjek Sugeng pernah merasa tertekan, bingung, dan stres karena kecelakaan yang menimpanya membuat dirinya mengalami perbedaan dan perubahan. Permasalahan pada dirinya yang mengakibatkan dirinya kehilangan pekerjaan yang sebelumnya dan akhirnya memilih untuk menjadi juru parkir tetapi subjek selalu berusaha berfikir positif, menganalisa kejadian yang menimpa dirinya, dan akhirnya subjek mencoba mengikhlasakan dan berikhtiar terhadap kecelakaan yang terjadi, karena subjek yakin akan ada hal baik setelah kejadian yang menimpanya.

e. Empati

Empati merupakan kondisi pikiran manusia yang bisa merasakan hal yang sama seperti yang dialami orang lain, terdapat tiga pokok utama, yaitu memahami, toleransi, dan peduli terhadap orang lain.¹⁰⁷ Dalam hal ini, terdapat banyak cara untuk melakukan empati terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap subjek Rama dan Sugeng, kedua subjek mampu memahami suatu hal yang dirasakan oleh orang lain dengan perasaannya. Subjek Rama dapat menjalani kehidupan dilingkungan masyarakat memang sudah sewajarnya saling membantu dan berempati, karena Rama menyadari bahwa seringkali dirinya membutuhkan bantuan dari orang lain juga

¹⁰⁷Tadkiroatun Musfiroh, *Show And Tell* Edukatif Untuk Pengembangan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini, *Jurnal Kependidikan*, Vol.41, No.2, 2011, hal 133.

pada waktu dan tempat yang tidak bisa ditentukan. Subjek Sugeng mampu berempati kepada semua orang, dirinya akan membantu sebisanya jika bertemu dengan orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan.

Dalam hal ini Hurlock berpendapat bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan emosi orang lain serta mampu membayangkan diri sendiri ketika mengalami kondisi yang sama dengan orang tersebut.¹⁰⁸ Subjek Rama dan Sugeng juga menyadari bahwa dengan berempati mereka menyadari bahwa jika suatu saat dirinya mengalami kesulitan pada waktu dan kondisi yang tidak terduga siapa yang akan memberikan pertolongan jika bukan dari orang lain.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kepercayaan diri dalam melaksanakan suatu kegiatan sampai hasil yang diharapkan tercapai. Dengan begitu, penilaian diri individu masing-masing sesuai dengan keyakinan dan kemampuan individu.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap subjek Rama dan Sugeng, mereka mengatakan dapat meyakinkan dirinya dan mampu melakukan suatu tindakan untuk dilakukan. Subjek Rama bisa dan mampu untuk meyakinkan dan mengontrol dirinya sebaik mungkin untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkannya. Subjek Sugeng mampu dan bisa menjalankan kewajibannya mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dengan bantuan dorongan yang diberikan oleh keluarganya.

g. Reaching Out

¹⁰⁸ Silfiasari, Susanti Prasetyaningrum, Empati dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.5, No.1, hal 129, 2017.

¹⁰⁹ Fernando Stefanus Lodjo, Pengaruh Pelatihan, Pemberdayaan dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja, *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol.1, No.3, hal 749, 2013.

Reaching out merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai aspek positif atau belajar dari kehidupan setelah keterpurukan. Tidak semua orang dapat melakukan reaching out jika tidak ada keinginan dan usaha dari dalam diri sendiri.¹¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada subjek Rama dan Sugeng, kedua subjek mampu dan dapat melakukan reaching out. Subjek Rama dalam hidup mampu berusaha untuk berubah menjadi lebih baik merupakan suatu hal keharusan bagi setiap individu. Subjek Sugeng dapat menerima segala hal baik maupun buruk pada dirinya dalam hidup dan Sugeng tetap berusaha melakukan yang terbaik untuk dirinya dan untuk kehidupannya.

3. Proses Resiliensi Yang Dilakukan Pada Subjek

Proses resiliensi yang dilakukan subjek Rama dan Sugeng, seperti yang dinyatakan oleh Connor dan Davidson bahwa resiliensi terdapat cara fleksibilitas yang memungkinkan individu bangkit dalam masa keterpurukannya, yaitu:

a. Kemampuan dan Ketahanan Diri Pribadi

Maddi dan Deborah, ketahanan merupakan kemampuan untuk bertahan dan berkembang meskipun dalam kondisi tertekan.¹¹¹ Subjek Rama dalam menjaga ketahanan dan kemampuan diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada subjek Rama dan Sugeng. Subjek Rama dalam menjaga ketahanan dan kemampuan diri dengan tetap memahami dan menguasai dirinya agar ketahanan dirinya tetap stabil dan tetap bisa melakukan kegiatan seperti biasa dan baik-baik saja. Subjek Sugeng mampu menjaga ketahanan dan kemampuan diri dengan mengikhlaskan apa yang sudah terjadi

¹¹⁰ Asniti Karni, Resiliensi Lansia di Panti Jompo Bpplu Provinsi Bengkulu, *In: International Seminar on Islamic Studies*, 2019.

¹¹¹ Raudah Zaimah Dalimunthe, dan Rosmala Dewi, Implementasi Aplikasi Eduda Sebagai Media Pembelajaran Konseling Membangun Ketahanan Diri Siswa Mencegah Narkoba, *In Prosiding Seminar Bimbingan dan Knseling*, 2020.

agar bisa bangkit dari situasi yang membuat pikiran dan dirinya tertekan dan melakukan sesuatu hal dengan sebaik mungkin.

b. Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap positif pada seseorang yang mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dengan positif terhadap diri sendiri, kondisi dan situasi yang terjadi¹¹²

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kedua subjek Rama dan Sugeng memiliki sikap percaya diri terhadap diri sendiri. Subjek Rama akan tetap berusaha meyakinkan diri atas rasa percaya diri bahwa dirinya juga mampu melakukan suatu hal untuk mewujudkan keinginannya. Subjek Sugeng memiliki sikap percaya diri terhadap dirinya tinggi, Sugeng percaya bahwa setiap ada masalah, dirinya yakin bisa melewatinya dengan terus berusaha dan berdoa. Faktanya mereka mempunyai keinginan untuk menjadikan hidup yang lebih baik dan berarti.

Hal tersebut membuktikan bahwa mereka berkeinginan untuk memperbaiki keadaan dari yang semula tertekan seperti yang diungkapkan oleh Guilford bahwa kepercayaan ada diri sendiri adalah pengharapan untuk keberhasilan.¹¹³

c. Menerima perubahan secara positif dan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Penerimaan positif terhadap perubahan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain merupakan proses mendapatkan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pola pikir, cara pandang, dan pemahaman yang didapatkan. Membangun hubungan yang baik, memiliki banyak manfaat kelangsungan hidup, karena hidup membutuhkan interaksi sosial yang baik.¹¹⁴

¹¹²Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

¹¹³Mirhan dan Jeane Betty Kurnia Jusuf, Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras Dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup, *Jurnal Olahraga Prestasi*, Vol.12, No.1, 2016, hal 187.

¹¹⁴Irma Nur Maulidiah, *Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja*, Thesis, 2018.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek Rama dapat menerima perubahan positif yang terjadi dan bisa membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menurutnya semua manusia ingin menjadi pribadi yang baik dan menerima perubahan yang baik dengan caranya masing-masing, dan subjek percaya akan ada hal baik dan positif pada diri manusia. Subjek Sugeng mengungkapkan bahwa dirinya sangat menerima perubahan yang terjadi apalagi perubahan yang baik dan positif baik datang dari dirinya sendiri ataupun dari menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, karena subjek mengerti perubahan dapat datang di manapun dan dari siapa saja dan subjek selalu menjaga dirinya untuk terus sabar dan tabah.

d. Penguasaan Diri

Penguasaan diri merupakan kemampuan untuk mengontrol terjadinya gejala gangguan psikologis berupa mengalami kembali peristiwa traumatis untuk menghindari situasi tersebut yang bisa mengingatkan dan menghidupkan kembali peristiwa trauma berlebihan.¹¹⁵

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek Rama sudah bisa menguasai dirinya dengan mengetahui terlebih dahulu sesuatu apa saja yang bisa dilakukan dan sesuatu apa saja yang tidak bisa dilakukan. Dengan begitu Rama mampu menjaga dan menguasai dirinya supaya tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan terjadi. Subjek Sugeng mampu memahami dirinya atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, Sugeng mengatakan karena sudah semestinya bisa menguasai diri dan mengerti akan sesuatu yang bisa menyusahkannya.

e. Pengaruh Spiritual

Spiritual merupakan kemampuan manusia untuk mengenali kesanggupan batin diri sendiri dan kemampuan manusia untuk mengenali Tuhan yang menciptakan. Pengaruh spiritual ini menyangkut

¹¹⁵ Wisnu Sri Hertinjung, Penguasaan Diri Sebagai Karakter Unggul Melalui Koping Aktif (Studi Kasus Pada Anak Korban Kekerasan Seksual), 2011.

dengan hati, jiwa,roh dan akal, yang membantu untuk menempatkan perilaku hidup dalam artil makna yang lebih luas dan lebih banyak, menilai dan memilih aktivitas jalan hidupnya seseorang yang lebih bermakna dan berkesan.¹¹⁶

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek Rama berusaha menjaga ibadahnya, Rama terus mencoba menerima kondisi yang diberikan oleh Tuhan dan selalu melaksanakan ibadah secara lancar dan terus memanjatkan doa untuk selalu dilindungi dan dilancarkan segala urusannya. Subjek Sugeng menyampaikan bahwa dirinya dulu jarang untuk melaksanakan ibadah, setelah terjadi musibah yang menimpa dirinya, Sugeng merasa musibah yang diberikan adalah balasan dari Tuhan atas perlakuan yang pernah dilakukan dan meninggalkan ibadah, kemudian kini Sugeng terus mencoba untuk melaksanakan ibadah yang memang diwajibkan untuk semua orang melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

Secara garis besar yang terjadi pada kedua subjek dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya aspek resiliensi yang terdapat pada diri mereka, aspek tersebut diantaranya regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan reaching out. Semua aspek merupakan satu bagian. Aspek-aspek tersebut haruslah dimiliki oleh seorang resilien untuk dapat menjadi resiliensi. Kemudian dapat dilihat pada kedua subjek, proses yang dilakukan untuk bangkit dalam masa keterpurukan atau kesulitan dengan kemampuan, ketahanan dan percaya diri dalam kondisi apapun untuk bisa menerima perubahan yang lebih baik dan menjalin hubungan baik dengan orang lain serta bisa menguasai dirinya dari pengaruh spiritual yang baik.

¹¹⁶ Muhammad Syarif, Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Anak, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.2, No.1, hal 35, 2023.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan menggunakan metode wawancara kepada dua subjek penelitian mengenai proses resiliensi dalam bekerja pada penyandang tunadaksa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek yang membentuk resiliensi

Aspek yang membentuk resiliensi pada kedua subjek terdiri dari regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan reaching out, terdapat pada diri kedua subjek. Aspek-aspek tersebut haruslah dimiliki oleh seorang resilien untuk dapat menjadi resiliensi. Aspek yang telah dimiliki pada subjek akan mempermudah dalam melakukan proses resiliensi yang dilakukan.

2. Proses resiliensi penyandang tunadaksa

Proses resiliensi yang dilakukan secara fleksibel dengan proses yang meliputi kemampuan dan ketahanan diri, terlihat pada subjek Rama dan Sugeng dalam menjaga ketahanan, kemampuan diri dengan mengikhlaskan dan menerima kondisi yang terjadi dengan menghiraukan dorongan negatif dari orang lain supaya tidak menjadikan dirinya merasa terpuruk dan selalu berfikir positif untuk bisa terus melakukan hal-hal atau kegiatan seperti biasanya. Selanjutnya proses percaya diri pada kedua subjek dapat dilihat dari usaha dan kerja keras mereka untuk mewujudkan keinginannya dan percaya bahwa mereka juga bisa menjadikan hidup mereka menjadi lebih baik lagi. Proses menerima perubahan secara positif dan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain pada kedua subjek terlihat dari selalu membangun hubungan dan komunikasi yang bagus dan baik dengan orang lain untuk menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik juga dan siap untuk menerima perubahan yang lebih baik lagi dan positif. Selanjutnya proses penguasaan diri pada subjek Rama mampu menguasai dirinya dengan menganalisa terlebih dahulu sebelum melakukan suatu hal, hal seperti apa saja yang bisa dirinya lakukan nantinya akan

dilaksanakan dan hal apa yang tidak bisa dilakukan dirinya laksanakan. Subjek Sugeng dalam penguasaan diri dirinya sudah menyadari atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dengan begitu dirinya sudah bisa menguasai dan mengerti hal apa yang akan dirinya kerjakan yang tidak membahayakan dirinya. Selanjutnya pengaruh spiritual yang dapat menjadikan adanya perubahan yang baik bagi setiap manusia, subjek Rama dalam spiritual atau keagamaan dirinya selalu melaksanakan ibadah dengan baik dan terus memanjatkan doa untuk selalu dilindungi dan dilancarkan segala urusannya. Subjek Sugeng dalam hal keagamaan sempat tidak melaksanakan kemudian menganggap kecelakaan tersebut sebagai teguran dari Tuhan, setelah dirinya berikhtiar dan menerima semua kondisi yang ada, kini Sugeng terus mencoba untuk melaksanakan ibadah yang memang diwajibkan kepada semua umat manusia yang beragama.

B. Saran

Bagi subjek dari penelitian diatas diharapkan dapat mempertahankan aspek-aspek resiliensi yang sudah ada pada dirinya karena dengan mempertahankan aspek resiliensi, subjek dapat menjaga ketahanan dan kemampuan pada dirinya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dan dapat memberikan informasi yang lebih detail dan lengkap mengenai resiliensi pada seorang penyandang tunadaksa.

C. Kata Penutup

Peneliti memahami bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat meneliti resiliensi penyandang disabilitas secara lebih detail. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thalhah and Budur, Anufia. 2019. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data". *Jurnal STAIN Sorong*. Hlm 10
- Al-Karimah, N. F. (2018). Subjective Well-Being pada Penyandang Tunadaksa. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 13(1), 57-64.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal ilmiah psikologi*, 1(3).
- Arianti, E. F., & Partini, P. (2017). Tingkat Depresi Ditinjau dari Latar Belakang Penyebab Kecacatan pada Penyandang Tunadaksa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Baron Wahyudi E. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas Tahun 1994 Dan 2004, *Skripsi*.
- Chotimah, D. L. H. (2016). Studi Kasus Harga Diri pada Penyandang Tunadaksa Dewasa Awal Akibat Kecelakaan.
- Cole, P. M., Martin, S. E., & Dennis, T. A. (2004). Emotion regulation as a scientific construct: Methodological challenges and directions for child development research. *Child development*, 75(2), 317-333.
- Dalimunthe, R. Z., & Dewi, R. (2020, September). Implementasi Aplikasi Eduda sebagai Media Pembelajaran Konseling Membangun Ketahanan Diri Siswa Mencegah Narkoba. *In Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (pp. 27-35).
- Dikutip dari buku Don't be sad
- Dudija, N. (2011). Perbedaan motivasi menyelesaikan skripsi antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Universitas Ahmad Dahlan.
- Efendi, M. (2006). Pengantar psikopedagogik anak berkelainan.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Erinasari, R., Pradana, H. H., & Fatria, N. A. E. (2023). Resiliensi Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 107-112.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan : perkembangan peserta didik*. Bandung : Pustaka Setia
- Febriani, Ira. 2018. "Penerimaan diri pada remaja penyandang tunadaksa," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6.1. Hlm 150-157.
- Firdaus, Z. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Jurnal Al-Hikmah*, 10(2), 25-38.

- Fonny,dkk. 2006. Resiliensi dan Prestasi Akademik Pada Tuna Rungu. *Jurnal Provitae*. Vol.2. No.1. Hlm 35.
- Gustiana, R. (2016). Hubungan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penghuni lapas di kelas II A Samarinda. *MOTIVASI*, 3(1), 25-42.
- Hadianti, Salsabila Wahyu, dkk. 2018. “Karakteristik Individu Resilien Pada Remaja Berprestasi Yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai”. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 5, No.1 ISSN :2442-448X
- Handayani, Y. (2017). *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Relaksasi untuk Membantu Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta*. Skripsi. dipublikasikan. IAIN Surakarta.
- Hasil wawancara dengan subjek Rama pada 30 Maret 2023.
- Hasil wawancara dengan subjek Sugeng pada 26 Maret 2023.
- Ifdil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115-121.
- Iga, Maria, and Wahyuni Kristinawati. 2021. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bawaan." *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 12.02: 1-13.
- Isfaiyah, Rahmawati, & Dalimunthe, R. Z. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa serta Implikasi terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Jackson, R dan Watkin, C. (2004). *Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness*. Selection dan Development Review, Vol. 20, No. 6.
- Karni, A. (2019). Resiliensi Lansia di Panti Jompo Bpplu Provinsi Bengkulu.
- Karyanta, N. A. (2013). Self-esteem pada penyandang tunadaksa. *Jurnal Wacana*. 5(1).
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A.,& Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*,2(1),55–64.
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1636>
- Khoirunnisa, A., & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal empati*, 5(1), 1-4.
- Kuntjojo. 2019. *Metodologi Penelitian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri). Hlm 14-15.
- Kusumawardhani, A., Hartati, S., & Setyawan, I. (2010). Hubungan kemandirian dengan adversity intelligence pada remaja tunadaksa di Slb-D Ypac Surakarta.

- Laora, J., & Yohana, N. (2016). *Konsep Diri Penyandang Tunadaksa di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Lestari, A., Sabila, R., Anendi, Y., & Anshori, A. A. (2023). Pengaruh Orang Tua, Guru, dan Lingkungan Terhadap Tuna Daksa dalam Spiritual Quotient. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 64-7.
- Lodjo, F. S. (2013). Pengaruh pelatihan, pemberdayaan dan efikasi diri terhadap kepuasan kerja. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Lusiawati, I. (2019). Membangun Optimisme Pada Seseorang Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi. *Jurnal TEDC*, 10(3), 147-151.
- Maisyarah, M. (2015). Dukungan sosial, kecerdasan emosi dan resiliensi guru sekolah luar biasa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03).
- Marhaban, N., Lestari, L., Sani, A., & Langsa, K. K. Eksistensi Disabilitas Dalam Profesionalitas Kerja Perspektif Alquran.
- Maulidiah, I. N. (2018). Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Mawaddah, H. (2021). Analisis efikasi diri pada mahasiswa psikologi unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2), 19-26.
- Miles, B Mathew dan Huberman, Michael. 1992. "Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru". Jakarta: UIP.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 70-75.
- Mirhan, J. B. K. J. (2016). Hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olahraga dan keterampilan hidup. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 12(1).
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 433-441).
- Mohamad dan Mustari, M Taufiq Rahman. 2012. *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo). Hlm 37-38.
- Muhson, Ali. 2006. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 183-196.
- Musfiroh, T. (2011). Show and tell edukatif untuk pengembangan empati, afiliasi-resolusi konflik, dan kebiasaan positif. *Jurnal Kependidikan*, 41(2).
- Nansi, D., & Utami, F. T. (2016). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku disiplin santri madrasah aliyah pondok pesantren qodratullah langkan. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(1).

- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm.100
- Nurfitri, A. D. 2022. Pengembangan Karakter Empati Anak Usia Dini Melalui Media Fabel di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.
- Nurhastuti. (2019). Perspektif Pendidikan Anak Tunadaksa (Bahan Ajar).
- Nurita, F. W., Anggraeni, S., Tetuko, H., & Abid, D. F. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 237-243.
- Permana, D. (2018). Peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 2(2), 75-88.
- Pragholapati, A. (2020). *Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19*. Academia.edu, 1.
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679-686.
- Prasetyo, E. B. (2021). *Pengaruh Kompensasi, Motivasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Perim Perikanan Indonesia Cabang Brondong Lamongan*. Undergraduate thesis. (Doctoral dissertation, universitas 17 agustus 1945 surabaya).
- Prastowo, Andi. 2012. "Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian". Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Pratiwi Imelda dan Hartosujono. 2014. Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan. *Jurnal Spirits*. No.1. Hlm 51.
- Pratiwi, Lulun Rosana (2017) *Terapi Realitas Sebagai Sarana Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa*. Tesis Thesis. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Putri, Ayu Anita Andriati. 2018. *Pengaruh Resiliensi Terhadap Self-Esteem Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Perolehan*. Skripsi. University of Muhammadiyah Malang.
- Qomariyah, N., & Nurwidawati, D. (2017). Perbedaan resiliensi pada tunadaksa ditinjau dari perbedaan usia. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 130-135.
- Rachmiwanti, V., & Hartosujono, H. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kemandirian pada Penyandang Tunadaksa di Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat Bantul. *Jurnal Spirits*, 5(2), 23-28.
- Rahmania, J. (2019). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Anak Penyandang Disabilitas Ganda Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi*

- Banten* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 59-60.
- Reefani, Nur Kholis. 2013. Panduan Anak Berkebutuhan Khusus. hlm.17 7
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles. Harmony.
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29-37.
- Rokhim, F. (2015). Makna Kerja bagi Penyandang Disabilitas di Yayasan Bina Karya "Tiara Handycraft" Surabaya. *Paradigma*, 3(3).
- Ruida Hasi, H. E. L. V. I. N. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi,)*. Vol1.No.3.209-219
- Salirawati, D. (2012). Percaya diri, keingintahuan, dan berjiwa wirausaha: tiga karakter penting bagi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2).
- Sasmita, N. O., & Afriyenti, L. U. (2019). Resiliensi Pascabencana Tsunami. *Insa Jurnal Psikol dan Kesehat Mental*, 4(2), 94.
- Sedarmayanti. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan. Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Cetakan kelima. Refika. Aditama, Bandung.
- Setiawati, Dwi Oktavia. 2019. *Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Sebagai Pengemudi Ojek Online*. Undergraduate thesis.
- Setyowati, A. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai* (Doctoral dissertation, UNDIP).
- Silfiasari, S. (2017). Empati dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126-143.
- Sri Hertinjung, W. (2011). Penguasaan diri sebagai karakter unggul melalui koping aktif (studi kasus pada anak korban kekerasan seksual).
- Subyantoro, A. (2009). Karakteristik individu, karakteristik pekerjaan, karakteristik organisasi dan kepuasan kerja pengurus yang dimediasi oleh motivasi kerja (studi pada pengurus kud di Kabupaten Sleman). *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 11(1), 11-19.
- Sugiono, Ilhamuddin, dan Rahmawan Arief. 2014. 'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance'), 1 *Indonesia Journal of Disability Studies* 20. 21.

- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. "Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2015. *Strategi Pemasaran*. Cetakan pertama. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Surahman, Rachmat Mochamad, dan Supardi Sudibyo. 2016. *Metodologi Penelitian*. Modul Bahan Ajar Cetak Farmsi. Buku.
- Syarif, M. (2023). Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 31-42.
- Tentama, F. (2010). Berpikir Positif Dan Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*. 7(1). 24591.
- Ulum, Muhammad Izan Miftahul. 2021. *Strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya*. Skripsi. IAIN Palangka Raya.
- Utami, E. O., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 5(1), 83-101.
- Uyun, Z. (2012). Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter.
- Virilia, Stefani, and Andri Wijaya. "Penerimaan diri pada penyandang tunadaksa." *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Psychology Forum UMM*. 2015.
- Waqiati, H. A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Penyandang Tunadaksa.
- Widodo, L. (2015). Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa Bukan Bawaan Lahir. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Yusfina, Y. (2016). Pengaruh Penerimaan Diri dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Pada Pegawai yang Akan Menghadapi Masa Pensiun. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2).
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi diri dalam proses pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 388.



Lampiran 1.Pedoman Wawancara Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Latar belakang penyebab terjadinya cacat fisik pada subjek
2. Bagaimana sikap subjek membuat dirinya menjadi tenang ketika dalam kondisi emosi, stres dan tertekan?
3. Bagaimana pengendalian impuls atau mengarahkan dirinya pada saat mendapati desakkan yang timbul dalam diri karena perubahan emosi?
4. Bagaimana cara subjek menumbuhkan rasa percaya diri dan optimis untuk bisa meraih suatu hal yang diimpikan?
5. Bagaimana sikap dan cara subjek saat mendapatkan masalah dalam dirinya?
6. Apakah subjek memiliki sikap empati dan bagaimana cara subjek menerapkannya?
7. Bagaimana cara subjek meyakinkan diri dan bagaimana dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah ?
8. Bagaimana cara subjek untuk keluar dari rasa yang membuat dirinya terpuruk dan menerima perubahan yang terjadi?
9. Bagaimana cara subjek menjaga kemampuan dan ketahanan dirinya?
10. Apakah subjek memiliki sikap percaya diri dan bagaimana cara menerapkannya?
11. Apakah subjek mampu menerima perubahan yang akan terjadi pada dirinya?
12. Bagaimana cara subjek dalam mengendalikan penguasaan diri?
13. Bagaimana pengaruh spiritual yang subjek rasakan ?

Lampiran 2. Ketersediaan Subjek Rama

FORMULIR PERNYATAAN KETERSEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Rama
Alamat : Sokaraja Kulon
Pekerjaan : Pedagang

Menyatakan bersedia menjadi subjek dalam penelitian tentang PROSES RESILIENSI DALAM BEKERJA PADA PENYANDANG TUNADAKSA DI DESA SOKARAJA KULON BANYUMAS yang dilakukan oleh Diah Urbaningrum, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 30 Maret 2023



Gambar 1. Ketersediaan subjek Rama

Lampiran 3. Ketersediaan Subjek Sugeng

FORMULIR PERNYATAAN KETERSEDIAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Setelah mendengar penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan, saya:

Nama : Sugeng Priyanto
Alamat : Sokaraja kulon
Pekerjaan : Buruh

Menyatakan bersedia menjadi subjek dalam penelitian tentang PROSES RESILIENSI DALAM BEKERJA PADA PENYANDANG TUNADAKSA DI DESA SOKARAJA KULON BANYUWANG yang dilakukan oleh Diah Urbaningrum, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 16 Momi 2023



Gambar 2. Ketersediaan subjek Sugeng

1. Latar belakang penyebab terjadinya cacat fisik pada subjek

Jawabannya : Kelainan fisik disebabkan akibat virus, penyakit maupun kecelakaan pada masa dalam kandungan, saat kelahiran dan setelah kelahiran.

2. Bagaimana sikap subjek membuat dirinya menjadi tenang ketika dalam kondisi emosi, stres dan tertekan?

Jawabannya : Ketika saya sedang marah atau sedih, saya diam saja sendirian mba, sembari saya meyakinkan kalau perasaan marah itu nanti juga bakal hilang, yang penting ikhlas dan bisa mengontrol perasaan saya sendiri.

3. Bagaimana pengendalian impuls atau mengarahkan dirinya pada saat mendapati desakan yang timbul dalam diri karena perubahan emosi?

Jawabannya : Kebebasan berbicara kan milik semua orang mba, orang lain mau membicarakan saya, mengejek saya, atau memberikan perkataan yang menjadikan dorongan yang negatif buat saya ya itu terserah mereka saja, walaupun saya sakit hati tapi saya diam saja lah, saya bisa mengendalikan rasa emosi saya, yang penting saya tetap bisa menjalani kegiatan saya sehari-hari.

4. Bagaimana cara subjek menumbuhkan rasa percaya diri dan optimis untuk bisa meraih suatu hal yang diimpikan?

Jawabannya : Saya selalu mencoba optimis dengan apa yang saya bisa lakukan mba, karena saya tidak mau terlalu merepotkan keluarga saya dengan saya memiliki penghasilan sendiri, jadi saya membuka usaha kecil-kecilan untuk membantu perekonomian keluarga.

5. Bagaimana sikap dan cara subjek saat mendapatkan masalah dalam dirinya?

Jawabannya : Kondisi yang saya terima ini sudah bukan saya anggap sebagai permasalahan mba, ini yang sudah diberikan oleh Allah ya saya terus mencoba ikhlas dan bersyukur atas apa yang sudah diberikan kepada saya. Permasalahan saat melakukan aktivitas saya bisa memahami keterbatasan saya, jadi saya melakukan kegiatan yang saya mau ya sesuai kapasitas saya saja.

6. Apakah subjek memiliki sikap empati dan bagaimana cara subjek menerapkannya?

Jawabannya : Saya hidup dilingkungan masyarakat sudah seharusnya saya juga bermasyarakat, saling membantu, tolong menolong, membantu orang saat kesulitan, saya juga sering kali melakukan hal kecil untuk membantu orang lain atau pengendara yang akan menyebrang.

7. Bagaimana cara subjek meyakinkan diri dan bagaimana dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah ?

Jawabannya : Saya terus belajar untuk mengendalikan diri saya, menjaga perasaan yang bisa mengganggu pikiran saya biar tidak mengganggu kegiatan yang saya lakukan juga mba.

8. Bagaimana cara subjek untuk keluar dari rasa yang membuat dirinya terpuruk dan menerima perubahan yang terjadi?

Jawabannya : Tidak banyak manusia yang diberikan kondisi seperti saya mba, memang tidak mudah menerima kondisi seperti ini untuk selamanya. Adanya hal positif dan negatif dalam kehidupan itu terus ada mba, tapi saya tidak mau selalu berfikir negatif terus untuk kehidupan, saya juga ingin sukses seperti yang lain jadi saya usaha harus bisa mikir positif untuk bisa mewujudkan keinginan sama dan bisa menjadi hidup saya bermakna. Kondisi ini tidak menjadikan saya untuk santai-santai saja dan cuman mengandalkan ibu saya.

9. Bagaimana cara subjek menjaga kemampuan dan ketahanan dirinya?

Jawabannya : Saya diberikan kondisi seperti ini oleh Allah berarti saya harus menjalani kehidupan dengan kondisi begini adanya mba, saya masih diberi kekuatan untuk bisa terus menjalani hidup ini. Saya diberi seperti ini berartikan saya dipercaya sama Allah kalo saya mampu bertahan hidup dengan kondisi seperti ini dan mengerti keadaan diri.

10. Apakah subjek memiliki sikap percaya diri dan bagaimana cara menerapkannya?

Jawabannya : Membuat saya bisa percaya diri butuh waktu yang lama mba, sering saya mengalami saya sudah mencoba percaya diri tiba-tiba ada orang yang menjelek-jelekkan saya, itu yang sering buat saya ngga percaya diri mba. Tapi saya tetap berusaha membuat saya percaya diri, kalau tidak percaya diri susah juga di saya untuk ngapa-ngapain karena

malu atau tidak mau diejek, jadi susah juga untuk saya bisa menjalani kegiatan setiap hari dan mewujudkan keinginan saya.

11. Apakah subjek mampu menerima perubahan yang akan terjadi pada dirinya?

Jawabannya : Saya rasa semua manusia ingin menjadi pribadi yang baik dan positif dengan caranya masing-masing ya mba. Kalo saya ingin sekali dan sangat bersyukur jika terjadi perubahan yang lebih baik dan positif pada diri saya, dengan saya bisa menjadi pribadi yang positif mungkin saya bisa membangun hubungan baik dengan orang lain tanpa adanya rasa atau perilaku yang dikhawatirkan

12. Bagaimana cara subjek dalam mengendalikan penguasaan diri?

Jawabannya : Memahami diri sendiri kan gampang-gampang susah ya mba, tapi untuk sekarang saya sudah bisa mengerti dan bisa menguasai diri saya sendiri mba, soalnya saya belajar untuk memahami suatu hal yang bisa saya lakukan atau kerjakan dan hal yang tidak bisa saya lakukan atau kerjakan.

13. Bagaimana pengaruh spiritual yang subjek rasakan ?

Jawabannya : Dalam hal ibadah saya berusaha untuk menjaganya mba, selalu berdo'a kepada Allah untuk diberikan ketabahan hati saya dengan kondisi saya yang seperti ini, dan meminta untuk selalu dimudahkan segala urusan yang saya lakukan, dan tidak hanya ibadah saja, tapi saya usahakan tapi juga amalan amalan seperti sedekah ya walaupun sedikit.

Lampiran 5. Hasil wawancara Subjek Sugeng

1. Latar belakang penyebab terjadinya cacat fisik pada subjek

Jawabannya : Kecelakaan pada saat proyek listrik bertegangan tinggi terjadi akibat adanya masalah pada saat mendirikan tiang seberat 2ton, kejadian terjadi pada ketinggian 60meter. Pada saat itu menimpa kaki kiri pak sugeng yang mengakibatkan kaki beliau tidak bisa diselamatkan hingga dan akhirnya dilarikan kerumah sakit untuk segera dilakukan tindakan pada kaki.

2. Bagaimana sikap subjek membuat dirinya menjadi tenang ketika dalam kondisi emosi, stres dan tertekan?

Jawabannya : Kalau saya emosi atau marah karena ada hal yang membuat saya sakit hati, saya cuman diam saja mba, biarin saja orang mau ngomong apa, saya tinggal ambil hikmahnya saja.

3. Bagaimana pengendalian impuls atau mengarahkan dirinya pada saat mendapati desakkan yang timbul dalam diri karena perubahan emosi?

Jawabannya : Kalau ada orang yang mencoba mengganggu saya, saya biarkan saja, mau mereka ngomongin jelek tentang saya, ya biarkan saja. Tapi yang pentingkan saya bisa membuktikan pada mereka dan saya sendiri kalau saya itu bisa.

4. Bagaimana cara subjek menumbuhkan rasa percaya diri dan optimis untuk bisa meraih suatu hal yang diimpikan?

Jawabannya : Sempat terlintas dipikiran saya bagaimana istri dan anak saya, tapi kembali lagi, itu semua pasti sudah diatur dari Yang Maha Kuasa. Jadi saya bisa tetap optimis, yakin dan berusaha semaksimal saya untuk menghidupi keluarga saya.

5. Bagaimana sikap dan cara subjek saat mendapatkan masalah dalam dirinya?

Jawabannya : Saya pernah merasa tertekan dan stres, tapi kalau saya hanya terus menangis, sampai saya nangis darahpun ini kaki yang udah hilang gabisa balik semula lagi, jadi ya sudah buat apa saya tangisin terus menerus, udah jalan kehidupannya begini ya saya jalanin saja, walaupun kena musibah sekecil apapun ya sudah tetap ambil hikmahnya saja jadi tidak terlalu pusing untuk dipikirkan dan tetap mencoba ikhlas atas semua yang terjadi.

6. Apakah subjek memiliki sikap empati dan bagaimana cara subjek menerapkannya?

Jawabannya : Saya kan hidup dilingkungan masyarakat desa, ke tetangga atau masyarakat sekitar sudah pasti kenal, jika masyarakat sedang ada kegiatan gotong royong ya saya tetap ikut sebisanya saya, tapi kan kadang orang lain merasa kasian ke saya jadi saya hanya mengerjakan bagian yang gampang-gampang, kalau ada kematian ya saya juga ikut ke kuburan untuk menghormati, kalau ada yang bisa dan boleh saya bantu, ya pasti saya bantu, saya peduli karna saya tahu, nanti kalau saya ada kesulitan,

pasti saya meminta tolong kepada orang lain, kalau saya meninggal sudah pasti saya membutuhkan orang lain untuk membantu saya dan keluarga, yaa seperti menggali kubur, kan membutuhkan bantuan orang lain

7. Bagaimana cara subjek meyakinkan diri dan bagaimana dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah ?

Jawabannya : Dengan musibah yang sudah menimpa saya dan keluarga, alhamdulillah saya tidak ditinggalkan oleh istri dan anak saya, mereka menerima saya dan berusaha ikhlas dengan musibahnya. Karena anak dan istri saya masih menerima saya, menjadikan saya semangat dan yakin kalau saya ya masih bisa menghidupi keluarga ini, dengan berdoa berikhtiar dan berusaha saya yakin pasti ada jalan yang diberikan.

8. Bagaimana cara subjek untuk keluar dari rasa yang membuat dirinya terpuruk dan menerima perubahan yang terjadi?

Jawabannya : Saya tau orang lain satu sama lain pasti pernah mengalami kejadian yang tidak terduga, hanya saja berbeda bagaimana menyikapi kejadian tersebut, tinggal kitanya saja mau bangkit atau tetap dikondisi itu. Kalau saya tetap berusaha dan saya selalu berfikir setiap kejadian pasti Tuhan akan memberi jalannya.

9. Bagaimana cara subjek menjaga kemampuan dan ketahanan dirinya?

Jawabannya : Saya rasa saya harus tetap bertahan dan berjuang mba, saya sadar saya punya tanggungjawab yang harus saya lakukan, saya punya keluarga yang harus sudah menjadi kewajiban saya.

10. Apakah subjek memiliki sikap percaya diri dan bagaimana cara menerapkannya?

Jawabannya : Percaya sama diri sendiri itu harus mba, cuman kan perlu proses trus setiap orang kan berbeda proses dan caranya. Kalau saya menenangkan diri dulu, percaya dan berdoa pada Yang Maha Kuasa, tapi harus usaha untuk ngejalanin. Mempercayakan diri sendiri dan percaya bahwa Tuhan akan membantu makhluknya.

11. Apakah subjek mampu menerima perubahan yang akan terjadi pada dirinya?

Jawabannya : Manusia kan masing-masing ya mba, ada yang baik ada yang peduli, ada yang iri, ada yang tidak suka sama kita itu ada, kalau saya

mendengar atau ada orang yang mencela saya paling saya cuma diam mba, tidak mau menjadi pikiran, biar mereka saja yang mencela tapi saya diam saja belajar sabar, tabah

12. Bagaimana cara subjek dalam mengendalikan penguasaan diri?

Jawabannya : Yang ngerti diri saya kan saya sendiri, sudah semestinya saya paham atas kelebihan dan kekurangan saya sendiri, apa yang saya bisa lakukan ya saya lakukan.

13. Bagaimana pengaruh spiritual yang subjek rasakan ?

Jawabannya : Saya dulu jarang banget melaksanakan ibadah, sekarang saya setelah kecelakaan belajar untuk menjalankan ibadah ya walaupun masih belum sempurna, belajar ngaji juga walaupun sampai sekarang belum bisa belum lancar tapi saya tetap jalan alhamdulillah diamalkan untuk ketabahan hati saya, saya juga belajar puasa untuk menahan diri biar ga gampang emosi, gampang marah juga, yaa masih belajar mba.

Lampiran 6. Dokumentasi Foto



Gambar 1. wawancara subjek Rama



Gambar 2. wawancara subjek Sugeng

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 7. Daftar riwayat hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Diah Urbaningrum
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 2 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum menikah
Alamat : Jl.kebutuh Rt 01/Rw 02 sokaraja kulon, Sokaraja,
Banyumas, Indonesia.
E-mail : diahurbaningrum705@gmail.com
No. HP : 08161178410

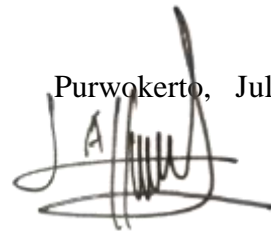
B. Riwayat Pendidikan

TK : TK RA Muslimat NU Masyitoh 1 Sokaraja Kulon
SD/MI : SD Negeri 1 Sokaraja Kulon
SMP/Mts : SMP Negeri 2 Sokaraja
SMA/SMK/MA : MA Negeri 1 Banyumas
S1 : Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka SMP Negeri 2 Sokaraja
2. Pramuka MA Negeri 1 Banyumas
3. Anggota Koperasi Siswa MA Negeri 1 Banyumas
4. Karang Taruna Desa Sokaraja Kulon
5. Himpunan Mahasiswa Jurusan BKI 2020
6. Pengurus Anak Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama
Kecamatan Sokaraja.

Purwokerto, Juli 2023



Diah Urbaningrum

NIM.1817101058

